



**WACANA HUMOR DALAM RUBRIK “MR PECUT”
PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS**

SKRIPSI

Oleh

**Dwi Susanti
NIM 130210402009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**WACANA HUMOR DALAM RUBRIK “MR PECUT”
PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dwi Susanti
NIM 130210402009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**WACANA HUMOR DALAM RUBRIK “MR PECUT”
PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswi : Dwi Susanti
NIM : 130210402009
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal lahir : Banyuwangi, 14 Desember 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

HALAMAN PERSEMBAHAN

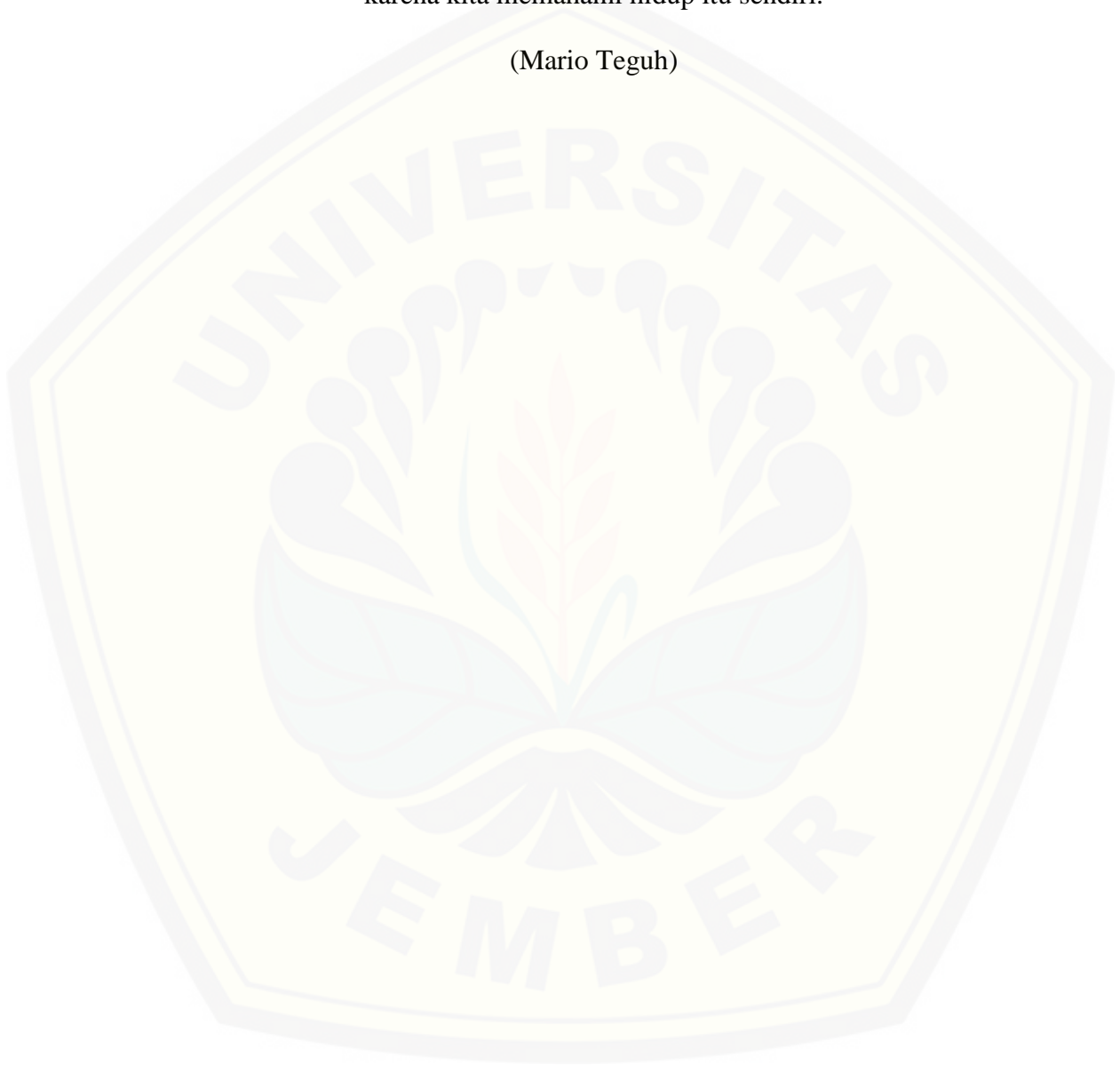
Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya tulis sederhana ini saya persembahkan kepada:

- (1) kedua orang tua, Bapak Mislu dan Ibu Katiyem tercinta yang telah melimpahkan kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi, serta doa tak henti-hentinya demi kesuksesanku;
- (2) bapak dan ibu guruku sejak TK sampai dengan SMA yang telah membimbing, memberikan banyak ilmu, wawasan, pengetahuan, serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang;
- (3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

Pendidikan adalah modal kita untuk mengerti dan memahami kehidupan, kesuksesan karena kita memahami hidup itu sendiri.

(Mario Teguh)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Susanti

NIM : 130210402009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos*” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Maret 2018

Yang menyatakan,

Dwi Susanti

NIM 130210402009

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**WACANA HUMOR DALAM RUBRIK “MR PECUT”
PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS**

SKRIPSI

Oleh

Dwi Susanti

NIM 130210402009

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Wacana Humor Dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 13 Maret 2018

pukul : 10.40

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 195907161987021002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 195707131983031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut pada Surat Kabar Harian Jawa Pos; Dwi Susanti, 130210402009: 2018: halaman: 141; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan dan menjadi satuan bahasa yang paling lengkap utuh. Terdapat berbagai macam wacana yang berkembang di masyarakat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya adalah wacana dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*. Pada rubrik “Mr Pecut” terdapat wacana humor yang sangat menarik karena humor yang diciptakan bersifat khas dan unik karena terdiri atas pernyataan kalimat berita (KB) dan pernyataan kalimat sentilan (KS).

Kajian dalam penelitian ini terdiri atas lima rumusan masalah yaitu (1) Bagaimanakah topik wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, (2) bagaimanakah konteks sosial wacana humor yang digunakan dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, (3) bagaimanakah bentuk implikatur wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, (4) bagaimanakah prinsip humor dalam wacana humor yang terdapat pada rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos*, dan (5) bagaimanakah pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* untuk materi pembelajaran menulis teks anekdot di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana humor rubrik “Mr Pecut” terdapat empat topik wacana humor yaitu (1) pilkada DKI Jakarta 2017, (2) korupsi e-KTP, (3) pelaksanaan ujian nasional, dan (4) penyalahgunaan narkoba. Selain itu, ditemukan juga konteks sosial berupa (1) konteks politik, (2) konteks ekonomi, (3) konteks hukum, dan (4) konteks pendidikan. Implikatur yang ditemukan dalam rubrik “Mr Pecut” yaitu (1) implikatur pertanyaan, (2) implikatur pernyataan yang meliputi

(a) pernyataan-opini, (b) pernyataan-sindiran dan kritik (c) pernyataan-hinaan, dan (d) pernyataan-saran. Prinsip humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, yaitu (1) prinsip kesepakatan berhumor, (2) menggunakan kata-kata seronok dalam batas kesopanan, (3) penggunaan hiperbola untuk menciptakan kelucuan, (4) penyampaian kritikan dengan batas orang tidak marah. Wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran menulis teks anekdot pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X dengan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari laporan penelitian ini, disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya kajian dan hasil penelitian ini dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA pada materi teks anekdot sehingga siswa lebih mudah belajar menyusun teks anekdot berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan nyata yang terjadi di masyarakat, (2) bagi pengajar wacana temuan penelitian tentang wacana humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos* ini disarankan untuk dijadikan materi humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai objek kajian dalam materi perkuliahan khususnya analisis wacana, (3) bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lain yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan agar mengembangkan kajian penelitian yang lebih mendalam tentang wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada aspek-aspek yang belum terjangkau pada penelitian ini yaitu struktur dan fungsi humor. Hal itu diperlukan untuk memperluas kajian sehingga penelitian selanjutnya tidak berhenti pada aspek-aspek yang telah diteliti serta untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan analisis wacana.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada:

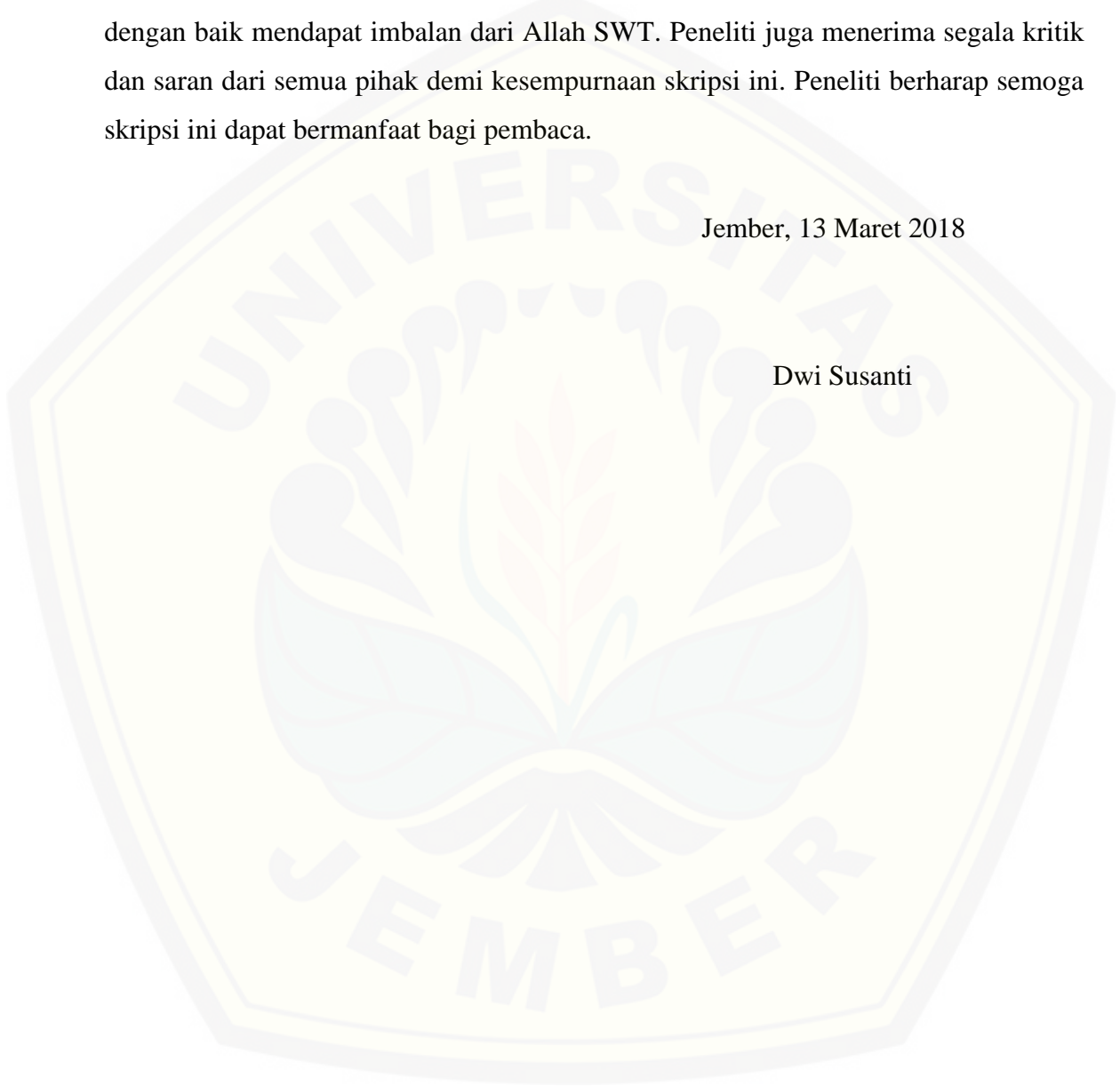
- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni ;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II;
- 7) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik, memberikan ilmu, dan berbagi pengalaman kepada kami selama dalam masa studi;
- 8) kedua orang tuaku, Bapak Mislu dan Ibu Katiyem serta keluarga besarku di Banyuwangi yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa demi terselesainya skripsi ini;
- 9) sahabat-sahabatku tersayang Renita, Firda, Laili, Laili Jaz, Ayu, Tyas, Mika, Vivi, Reza, Fani, Anis, Feni, Ujek, Mia, dan Eni yang telah bersedia menjadi teman diskusi, memberi motivasi, dukungan, semangat, dan bantuan tenaga dalam proses penyelesaian skripsi ini;
- 10) seseorang yang memberikan semangat, motivasi, dan selalu menemani dalam proses menyelesaikan skripsi; dan

11) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang terjalin dengan baik mendapat imbalan dari Allah SWT. Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 13 Maret 2018

Dwi Susanti



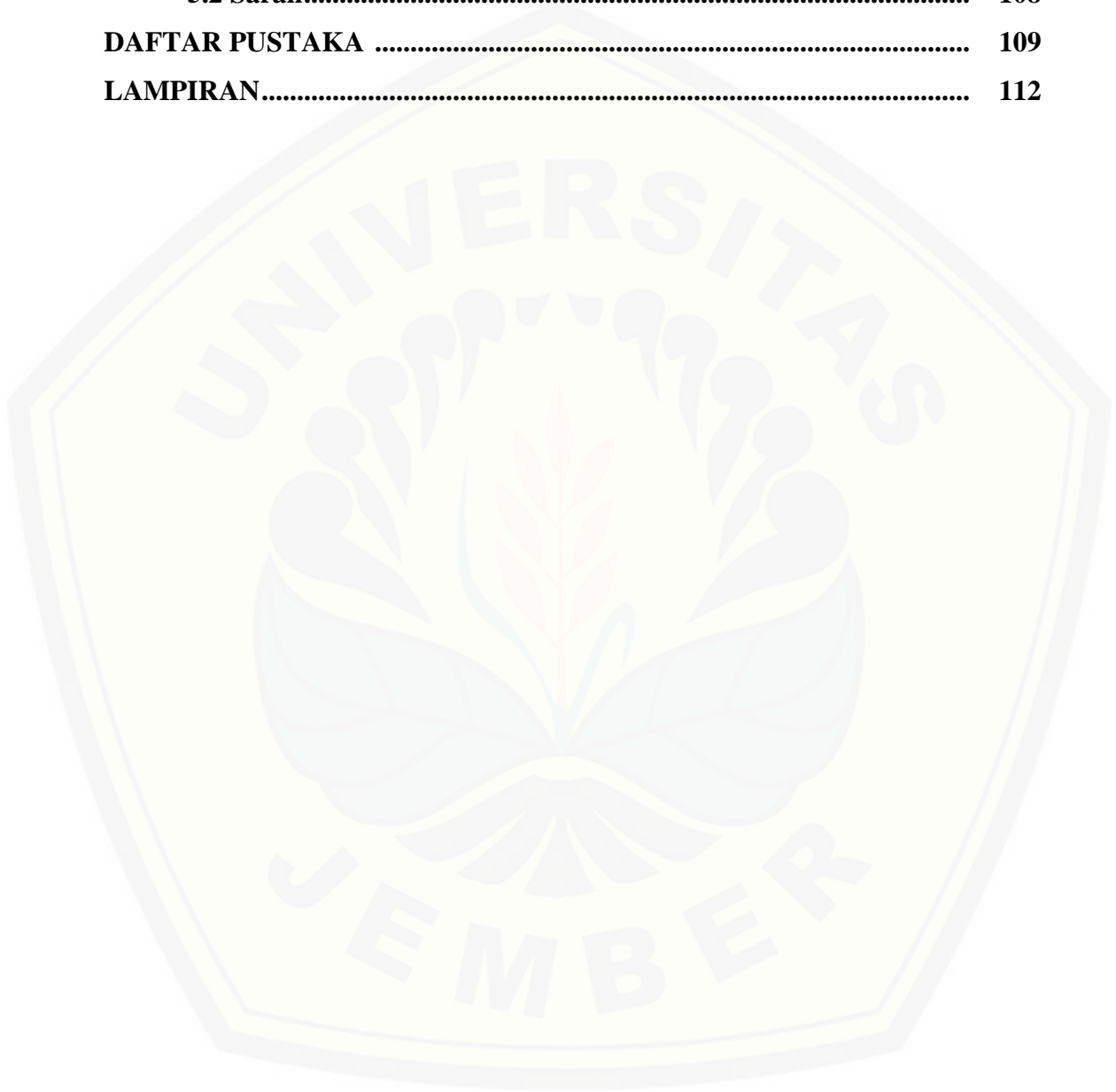
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep Dasar Wacana.....	9
2.1.1 Pengertian Wacana.....	9
2.1.2 Topik Wacana	10
2.1.3 Konteks Wacana.....	11
2.2 Analisis Wacana	15
2.3 Jenis-Jenis Wacana	17
2.4 Implikatur	22
2.4.1 Pengertian Implikatur.....	22
2.4.2 Jenis-jenis Implikatur	23

2.5 Pragmatik	24
2.4.1 Pengertian Pragmatik	24
2.4.2 Aspek-aspek Pragmatik.....	25
2.6 Wacana Humor	26
2.6.1 Pengertian Wacana Humor.....	26
2.6.2 Fungsi Wacana Humor.....	29
2.6.3 Jenis-jenis Wacana Humor.....	31
2.6.2 Wacana Rubrik “Mr Pecut”.....	32
2.7 Prinsip Tindak Tutur	33
2.7.1 Prinsip Kerjasama	33
2.7.2 Prinsip Kesopanan.....	36
2.7.3 Prinsip Ironi.....	38
2.7.4 Prinsip Kelakar	39
2.7.5 Prinsip Humor	40
2.8 Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di Sekolah	42
2.9 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	43
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	46
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	47
3.2.1 Data	47
3.2.2 Sumber Data.....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.4 Teknik Analisis Data	49
3.5 Instrumen Penelitian	52
3.6 Prosedur Penelitian	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Topik Wacana Humor Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos	55
a. Permasalahan dalam Pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta 2017 ...	55

b. Kritik terhadap Tindakan Korupsi E-KTP	57
c. Pelaksanaan dalam Pelaksanaan Ujian Nasional.....	59
d. Pelanggaran Hukum Penyalahgunaan Narkoba	61
4.2 Konteks Sosial Wacana Humor Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos	62
4.2.1 Konteks Politik.....	63
4.2.2 Konteks Ekonomi.....	67
4.2.3 Konteks Hukum.....	69
4.2.4 Konteks Pendidikan.....	71
4.3 Implikatur dalam Wacana Humor Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos	74
4.3.1 Implikatur Pertanyaan	74
4.3.2 Implikatur Pernyataan	77
a. Pernyataan-Opini	77
b. Pernyataan-Sindiran dan Kritik	80
c. Pernyataan-Hinaan.....	84
d. Pernyataan-Saran	86
4.4 Prinsip Humor dalam Wacana Humor Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos	89
4.4.1 Prinsip Kesepakatan Berhumor.....	89
4.4.2 Menggunakan Kata-kata Seronok dalam Batas Kesopanan.	91
4.4.3 Penggunaan Hiperbola untuk Menciptakan Kelucuan.....	93
4.4.4 Penyampaian Kritikan dengan Batas Orang Tidak Marah...	95
a. Kritikan dengan Gaya Ironi	96
b. Kritikan dengan Gaya Sinisme	97
c. Kritikan dengan Gaya Sarkasme.....	97
4.5 Pemanfaatan Wacana Humor Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos untuk Materi Pembelajaran Menulis Teks Anekdot	98

BAB 5 Penutup	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian.....	112
B. Tabel Pengumpulan Data.....	114
B.1 Tabel Pengumpul Data Topik	114
B.2 Tabel Pengumpul Data Konteks Sosial	115
B.3 Tabel Pengumpul Data Implikatur.....	117
B.4 Tabel Pengumpul Data Prinsip Humor.....	119
C. Tabel Analisis Data	120
B.1 Tabel Analisis Data Topik	120
B.2 Tabel Analisis Data Konteks Sosial	122
B.3 Tabel Analisis Data Implikatur.....	125
B.4 Tabel Analisis Data Prinsip Humor.....	130
D. Silabus Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013	133
E. Hasil Wawancara	135
F. Dokumentasi Penelitian	140
G. Autobiografi.....	141

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hampir tidak ada kegiatan manusia tanpa bahasa. Bahasa dapat dijadikan alat untuk menyampaikan informasi, ide, perasaan dan maksud kepada orang lain. Kridalaksana (2008:21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan sudah menyatu dengan kehidupan manusia.

Menurut Keraf (1994:3) bahasa memiliki empat fungsi umum, sebagai berikut. Pertama, bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. Kedua, bahasa sebagai alat komunikasi. Ketiga, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Keempat, bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Selain itu, bahasa biasanya juga digunakan oleh individu untuk menyampaikan informasi, baik berupa ide, harapan, kritikan maupun opini untuk membentuk suatu wacana tertentu dalam masyarakat.

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan dan menjadi satuan bahasa yang paling lengkap dan utuh, karena dalam wacana mencakup fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan karangan utuh, misalnya buku, novel, atau artikel yang mempunyai informasi yang lebih lengkap. Wacana dapat dikatakan sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut

dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Oleh karena itu wacana dapat berupa lisan maupun tulis. Tarigan (1987:55) menyatakan bahwa wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan yang dihasilkan dari proses komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lain. Pada wacana lisan, untuk menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara maka mitra tutur harus menyimak dan mendengarkan. Wacana tulis merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsikan dari rekaman bahasa lisan. Adapun wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam tulis, misalnya buku, artikel, dan berita dalam media massa.

Media massa merupakan salah satu tempat untuk menyampaikan wacana tulis. Media massa terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, tabloid, sedangkan media elektronik berupa televisi dan radio. Komunikasi dalam media massa berlangsung dua arah. Penggunaan komunikasi dalam media massa harus direncanakan secara baik sehingga pesan yang disampaikan berlangsung komunikatif. Dalam komunikasi media massa yang berlangsung satu arah tidak terdapat arus umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Berdasarkan kata lain komunikator tidak akan mengetahui tanggapan dari pembacanya atas pesan yang disampaikan pada waktu proses komunikasi itu berlangsung.

Salah satu media cetak yaitu surat kabar harian *Jawa Pos*. Surat kabar harian *Jawa Pos* adalah salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan taraf pengetahuan masyarakat. Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berita yang aktual, surat kabar juga menjadi wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan keinginan pembaca melalui rubrik-rubrik yang muncul. Rubrik yang terdapat dalam surat kabar memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan sarana hiburan. Selain penciptaannya untuk menghibur pembaca, rubrik tersebut biasanya digunakan sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu wahana yang digunakan oleh redaktur untuk menyampaikan ide dan gagasan adalah rubrik wacana “Mr Pecut”.

Rubrik “Mr Pecut” merupakan salah satu rubrik khusus yang terdapat dalam surat kabar harian *Jawa Pos*. Pada rubrik “Mr Pecut” terdapat wacana humor yang sangat menarik karena humor yang diciptakan bersifat khas dan unik. Keunikan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” terletak pada dua pasangan pernyataan yang terdiri atas pernyataan kalimat berita (KB) dan pernyataan kalimat sentilan (KS). Pernyataan kalimat sentilan ini merupakan sebuah komentar yang diplesetkan oleh redaktur “Mr Pecut” berupa pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritik ataupun saran yang diselipkan dalam sebuah humor yang lucu yang berisikan tentang situasi mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi di masyarakat.

Wacana humor rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos* dipilih sebagai objek kajian penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, wacana humor dalam objek penelitian ini memiliki topik yang menarik serta menggunakan bahasa yang penuh humor. Selain itu, topik yang dikemas dalam wacana humor tersebut memiliki keunikan dengan menggunakan bahasa campuran dengan menguraikan pendapat redaktur mengenai isu-isu aktual dari masalah yang tengah terjadi dalam masyarakat. Wacana tersebut dikemas dalam bentuk komentar singkat yang dipadu dengan humor yang khas. Kekhasan humor itu berisi pernyataan-pernyataan maupun kritikan tertentu dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi, sosial, politik maupun pendidikan. Alasan tersebut dapat dilihat dari contoh data berikut.

(1) Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakaian narkoba

Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin...

Topik yang terdapat dalam data (1) membahas mengenai pembelaan keluarga yang menganggap bahwa Ridho Rhoma hanya sebagai korban pemakaian narkoba. Apabila diamati, topik di atas termasuk topik yang menarik, karena membahas mengenai berita aktual yang sedang hangat dibicarakan. Selain itu, redaktur berusaha memberikan kelucuan dengan cara mengalihkan pokok permasalahan dengan topik lain yang masih bersinggungan. Pada kalimat berita,

topik yang dibahas mengenai perasaan keluarga Ridho Rhoma, sedangkan pada kalimat sentilan topik yang dibahas dialihkan pada lagu mirasantika.

Kedua, wacana yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” memaparkan konteks kehidupan yang terjadi di masyarakat saat ini. Konteks dianggap penting untuk dianalisis karena merupakan sebab dan alasan yang melatarbelakangi terjadinya wacana. Konteks akan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, wacana tersebut harus ditafsirkan sesuai kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Salah satu contohnya adalah konteks sosial yang melatarbelakangi wacana humor (1) ini adalah konteks hukum. Konteks hukum diidentifikasi dari adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Ridho Rhoma akibat tersangka penyalahgunaan narkoba. Pada kasus ini, Ridho Rhoma ditangkap polisi terkait kepemilikan narkoba jenis sabu-sabu. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut, “Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakaian narkoba.” Kutipan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran hukum sesuai dengan ketentuan Undang-Undang pidana.

Ketiga, wacana yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” mengandung komentar yang sangat menarik karena ditulis secara implisit, maksudnya komentar tersebut disampaikan secara tersirat atau tidak langsung dalam memberikan tanggapan pada kalimat berita yang terdapat pada wacana humor rubrik “Mr Pecut”. Humor yang diselipkan dalam sindirannya, membuat sindiran tersebut tidak terkesan kasar dan vulgar namun tidak menghilangkan maksud yang ingin disampaikan. Adanya implikatur juga dapat dibuktikan dalam wacana humor di atas. Wacana humor dalam data (1) mengandung implikatur yang mengimplikasikan sindiran yang ditujukan kepada keluarga Rhoma Irama. Pedangdut Rhoma Irama saat ini dipilih sebagai duta narkoba bahkan menciptakan lagu berjudul Mirasantika yang berisi nasihat untuk menjauhi barang haram tersebut, akan tetapi pada kenyataan anaknya masih saja tersandung dengan kasus narkoba. Hal tersebut digambarkan dengan kutipan “*Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin*. Pernyataan tersebut merupakan implikatur sindiran yang ditulis oleh redaktur rubrik “Mr Pecut”.

Keempat, wacana humor rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos* memungkinkan adanya prinsip humor yang dimunculkan sebagai permainan bahasa yang dapat menimbulkan kelucuan sehingga membuat orang lain tertawa dan tersindir. Salah satu contoh adalah pada pernyataan *Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin.*” Bahasa yang digunakan dalam pernyataan tersebut menggunakan prinsip humor dengan sindiran dengan gaya ironi. Sindiran yang disampaikan menjadi menggelikan bukan lagi menjadi sesuatu yang serius. Hal ini ditunjukkan dengan sindiran halus terhadap keluarga Ridho Rhoma.

Kelima, hasil penelitian wacana humor rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan sarana hiburan. Sebagai sarana pendidikan khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran teks anekdot pada jenjang SMA. Pada umumnya anekdot berisi mengenai sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan. Hal itu disebabkan, untuk menulis teks anekdot siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan yang nyata yang terjadi di masyarakat. Pada umumnya, siswa belum mengenal teks anekdot dan akan mengalami kesulitan ketika akan memproduksi teks anekdot. Oleh karena itu, alasan tersebut juga menjadikan alasan penulis tertarik untuk mengkaji penelitian pada wacana humor rubrik “Mr Pecut” lebih mendalam. Melalui kajian ini peneliti bermaksud untuk mengaplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran teks anekdot di SMA kelas X semester 1, Kurikulum 2013 dengan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara lisan maupun tulisan.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu Wacana Humor Kritis dalam Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV Episode 2012-2013 (Sartika, 2013), Wacana Humor dalam Rubrik “Senggang” pada Surat Kabar Harian “Jawa Pos” dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA (Afriana, 2010), dan Wacana Humor pada Tuturan Tokoh Fathiyah dan

Prinsip Kerjasama dengan Tokoh Lain dalam Sinetron “Dia Anakku” di Indosiar (Jannah, 2012). Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain: (1) sama-sama mengkaji wacana humor, (2) pengkajian topik, implikatur dan prinsip humor pada penelitian pertama, (3) penggunaan rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada ketiga penelitian tersebut. Perbedaan yang menonjol dari ketiga penelitian tersebut antara lain: (1) objek penelitian yang berupa wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut”, (2) jenis analisis wacana kritis dalam penelitian pertama, (3) perumusan masalah pada penelitian ini topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran SMA. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah topik wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*?
- 2) Bagaimanakah konteks sosial wacana humor yang digunakan dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*?
- 3) Bagaimanakah bentuk implikatur wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*?
- 4) Bagaimanakah prinsip humor dalam wacana humor yang terdapat pada rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos*?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* untuk materi pembelajaran menulis teks anekdot di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sebagai berikut.

- 1) Topik-topik dalam wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*
- 2) Konteks sosial dalam wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*
- 3) Implikatur wacana humor yang ditemukan dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*
- 4) Prinsip humor dalam wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*
- 5) Pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* untuk materi pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di SMA materi pembelajaran menulis teks anekdot.
- 2) Bagi pengajar wacana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai tambahan bahan perkuliahan pada mata kuliah analisis wacana.
- 3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang hendak melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan, pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca mengenai pernyataan beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Wacana adalah kumpulan kalimat yang saling berangkai membentuk suatu kesatuan makna yang padu dan utuh.
- 2) Wacana humor adalah salah satu jenis wacana yang berisi pernyataan atau kritikan yang dikemas dalam bentuk humor yang menghibur dan menimbulkan kelucuan bagi pendengar atau pembaca yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*.
- 3) Humor “Mr Pecut” adalah wacana humor dalam rubrik surat kabar harian *Jawa Pos* yang teletak di pojok kanan bawah pada halaman pertama yang terdiri atas “situasi” dan “sentilan”.
- 4) Topik adalah persoalan umum perihal yang dibicarakan dalam upaya menciptakan wacana humor.
- 5) Konteks sosial adalah ruang lingkup kehidupan sosial beserta pemaparan fenomena yang terjadi di dalamnya yang terdapat dalam wacana humor.
- 6) Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi dalam wacana humor.
- 7) Prinsip humor adalah penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kelucuan sehingga membuat orang lain tertawa dan tersindir.
- 8) Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik dan lucu, biasanya mengenai orang penting atau terkenal yang bersifat fakta dan umumnya mengandung sebuah sindiran atau kritikan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) konsep dasar wacana, (2) analisis wacana, (3) jenis-jenis wacana, (4) implikatur, (5) pragmatik, (6) wacana humor, (7) prinsip tindak tutur, (8) pembelajaran menulis teks anekdot di sekolah, dan (9) penelitian sebelumnya yang relevan. Hal tersebut secara umum akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Konsep Dasar Wacana

Penjelasan wacana yang dimaksud meliputi pengertian wacana, topik wacana, konteks wacana, dan klasifikasi wacana yang akan dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang diucapkan atau tertulis. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lubis (1993:20) “Kesatuan bahasa terlengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau discourse”. Tata bahasa, dikatakan mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal, seperti frase, klausa, dan kalimat, sedangkan wacana mengacu pada unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf. Menurut Djajasudarma (2006:3) Wacana, dalam hal ini dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi (pemakaian bahasa), dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit gramatikal dalam pemakaian bahasa, dan menunjukkan unit-unit bahasa yang lebih besar dari gramatika (morfologi sintaksis) jelas pada tataran yang diacu sebagai unsur yang disebut wacana.

Chaer (2012:267) mengungkapkan bahwa “wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun”. Wacana dibentuk dari

kalimat atau kalimat-kalimat yang telah memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat terpenuhi apabila wacana itu sudah memiliki unsur kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam wacana tersebut. Apabila wacana itu kohesif maka wacana tersebut akan menjadi apik dan benar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang menunjukkan unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf, percakapan, atau wawancara. Agar menjadi suatu wacana yang baik. Maka unsur-unsur yang ada di dalam wacana tersebut harus saling berhubungan (kohesif).

2.1.2 Topik Wacana

Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Anton (dalam Mulyana, 2005:39) menjelaskan bahwa wujud topik dapat berbentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Topik menjadi ukuran kejelasan dalam sebuah wacana, karena topik yang sejelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas, atau bahkan tulisan tanpa topik akan menyebabkan tulisan menjadi sulit untuk dimengerti. Berikut adalah contoh topik dalam suatu wacana.

Konteks : guru TK yang menunjukkan gambar pemandangan alam kepada siswa.

Guru: “Ini gambar apa anak-anak?”

Siswa: “Gajah bu!”

Guru: “Siapa yang membuat?”

Siswa: “Gusti Allah bu guru!”

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa topik yang dibahas adalah gambar gajah.

Topik wacana yang baik harus jelas. Pada penciptaan topik yang jelas maka kalimat atau paragraf perlu dibangun dengan informasi yang jelas. Topik merupakan proposisi yang menjadi bahan utama pembicaraan. Dalam dialog, pembicaraan dapat mengandung ‘satu topik’ tertentu, atau ‘dua topik’ yang

berbeda. Brandford (dalam Mulyana, 2005:4) menjelaskan bahwa dalam komunikasi (lisan), masyarakat berbahasa Inggris sering menandai topik pembicaraan dengan pertanyaan, “*what we’re talking about?*” (apa yang sedang kita bicarakan). Sebaliknya, dalam bahasa tulis, terutama pada karangan utuh (makalah, novel, buku, dan sebagainya), pergantian paragraf merupakan salah satu penanda pergantian topik. Setiap paragraf umumnya mengandung satu topik, selanjutnya topik-topik itu akan bergabung dan terbentuklah satu kesatuan topik, ini kemudian dikatakan sebagai tema. Jadi untuk memahami dan mengkaji suatu tema wacana, perlu dipahami rangkaian topik-topiknya terlebih dahulu.

2.1.3 Konteks Wacana

Konteks wacana merupakan salah satu aspek penting sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis wacana kritis, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi (Eriyanto, 2001:8). Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa, dan lain sebagainya. Konteks memiliki pengaruh kuat terhadap penafsiran makna setiap kata. Selain itu konteks juga berhubungan dengan situasi berbahasa.

Mulyana (2005:21) berpendapat bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya sebuah dialog/pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Dell Hymes (dalam Lubis, 1993:84) merumuskan unsur-unsur konteks melalui akronim *SPEAKING*. Unsur-unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

- P : *partisipants*, pembicara, lawan bicara dan pendengar, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan lain sebagainya.
- E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.
- A : *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan, misalnya serius, santai akrab.
- I : *instrumentalities*, atau sarana yaitu saran percakapan. Dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio dan lain sebagainya.
- N : *norm*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dipicayakan atau tidak, bagaimana membicarakannya: halus, kasar, dan sebagainya.
- G : *genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, ceramah, dan sebagainya.

Menurut Preston (dalam Mulyana, 2005:24) unsur-unsur sosio-linguistik penentu percakapan di atas, merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik, yang terdiri dari: (1) konteks dialektal, yang meliputi partisipan dan jenis wacana, (2) konteks diatipik, yaitu latar, hasil, dan amanat, dan (3) konteks realisasi, yakni sarana (saluran), norma, dan cara berkomunikasi.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Pembahasan konteks wacana dalam penelitian ini difokuskan pada konteks sosial saja.

Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) mengatakan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dibagi menjadi empat

macam, yaitu 1) konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat yang ada dalam percakapan, 2) konteks epitermis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, 3) konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan, 4) konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Konteks sosial mengacu pada sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks ini disebut juga sebagai konteks eksternal. Konteks sosial merupakan realitas sosila (permasalahan sosial) yang memperngaruhi terbentuknya wacana. Dengan kata lain, wacana merupakan representasi dari kondisi sosial tertentu. Jika di dalam wacana mengarah pada pemberantasan korupsi, maka dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat banyak terjadi kasus korupsi.

Konteks sosial dianalisis untuk mendeskripsikan ketertarikan antara wacana yang berkembang di masyarakat. Wacana yang berkembang di masyarakat tercipta dari interaksi antara masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Konteks sosial yang terdapat pada wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” digunakan untuk memahami isi wacana humor tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal itu, konteks sosial pada wacana humor dalam rubrik “Mr pecut” terdiri atas konteks sosial politik, konteks sosial hukum, konteks sosial ekonomi, dan konteks sosial pendidikan. Keempat konteks sosial tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Konteks Sosial Politik

Wijana (1996:8) berpendapat bahwa politik sebagai sarana suatu kelompok masyarakat atau negara untuk mencapai tujuan tertentu seringkali menimbulkan permasalahan terutama bila masing-masing pihak bersikeras memperjuangkan kepentingan dengan tidak berakomodasi dengan kepentingan lain. Politik adalah bermacam-macam kegiatan yang menyangkut proses menentukan tujuan (Budiardjo, 1980:8), namun dalam hal ini politik lebih mengarah pada proses pencapaian kekuasaan.

Politik selalu menarik untuk dibicarakan dan dikritik, karena politik seringkali digambarkan sebagai kehidupan yang penuh dengan persaingan sehingga banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Politik terkait erat dengan beberapa faktor seperti: kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi nilai dari sumber daya yang ada. Kritik masalah politik merupakan bentuk kritik politik yang dianggap menyimpang dari harapan masyarakat.

b. Konteks Sosial Hukum

Menurut Priyanto (dalam Nurmarinda, 2017:26) hukum adalah petunjuk hidup (perintah dan larangan) yang menagtur tata tetib yang ahrus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dibentuknya hukum adalah untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat sesuai dengan undang-undang dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hukum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hukum pidana, hukum perdata, dan hukum tata negara. Hukum pidana merupakan peraturan yang memuat tentang tindak kejahatan serta memberikan sanksi pidana terhadap pelaku pelanggaran tersebut. Hukum perdata merupakan peraturan yang memuat tentang kepentingan individu, seperti perkawinan, perceraian, dan kegiatan usaha. Hukum tata negara merupakan peraturan yang memuat tentang kegiatan administrasi negara, wilayah, kebijakan pemerintah, dan struktur pemerintahan.

c. Konteks Sosial Ekonomi

Menurut Wijana (1996:10), permasalahan ekonomi adalah problema yang muncul karena upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam upaya tersebut kelompok sosial yang satu mempunyai ketahanan sosial yang berbeda dari kelompok sosial yang lain, jadi dalam sebuah masyarakat selalu ada kelompok yang kuat maupun kelompok yang lemah. Kelompok yang kuat memiliki kemampuan untuk menjalankan bisnisnya, bahkan seringkali melakukan tindakan-tindakan yang ilegal, sedangkan kelompok yang lemah berada pada posisi yang tak berdaya dan selalu terjepit masalah ekonomi seperti kemiskinan, kelaparan, kehilangan pekerjaan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga dan waktu berharga. Oleh karena itu, konteks ekonomi berhubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya melalui strategi tertentu dalam suatu kelompok masyarakat, organisasi, atau negara untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Konteks Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering terjadi karena adanya bimbingan dari orang lain, tetapi juga kemungkinan terjadi secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap sebagai pendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan formal di sekolah, akan tetapi sering kali sebagian kecil orang memilih untuk pendidikan di rumah (*home-schooling*) dan *e-learning* dan lain sebagainya.

2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, dan semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaiannya. Analisis wacana ini muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik yang tidak dapat mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini muncul alternatif untuk memahami hakikat bahasa tersebut. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa. Darma (2009:15) mengungkapkan bahwa “analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan

bahasa yang nyata dalam komunikasi”. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Cahyono (1995:227) bahwa analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis.

Stubbs (dalam Darma, 2009:51) berpendapat bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis atau mengkaji bahasa yang digunakan secara alamiah dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun secara tulis. Analisis wacana ini menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan antar penutur.

Mulyana (2005:70) menegaskan bahwa untuk melakukan sebuah analisis wacana diperlukan teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis internal meliputi teks dan konteks, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal dan semanti. Sedangkan unit-unit analisis eksternal meliputi interferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana).

Untuk memahami suatu wacana tertentu, tidak seluruh unit harus dikaji. Analisis hanya dapat dilakukan terhadap beberapa unsur yang memang dibutuhkan kejelasannya. Sedikit atau banyaknya unit yang dikaji tidak akan menjamin kualitas sebuah analisis wacana. Sebab menurut kualitas analisis linguistik dipengaruhi oleh: (1) kemampuan dan profesionalisme analisis bahasa, (2) ketinggian analisis, dan (3) teknik dan metode analisis yang digunakan (Mulyana, 2005:70).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana suatu disiplin ilmu yang biasa digunakan untuk mengkaji makna-makna tertentu yang tersembunyi dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Analisis wacana berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita.

2.3 Jenis-jenis Wacana

Jenis-jenis wacana atau pembagian wacana sangat bergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Berikut akan dijelaskan jenis-jenis wacana dari berbagai segi.

a. Wacana Berdasarkan Gaya dan Tujuannya

Jenis-jenis wacana berdasarkan gaya dan tujuannya dibagi menjadi dua jenis yaitu wacana iklan dan wacana humor. Wright (dalam Mulyana, 2005:63), berpendapat bahwa wacana iklan merupakan proses komunikasi yang mempunyai kekuasaan penting sebagai sarana pemasaran, membantu layanan, serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif. Contoh wacana iklan yaitu iklan baris dan iklan *display*. Wacana humor adalah wacana yang berisi cerita humor atau hiburan, bukan hanya berwujud hiburan tetapi suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Contoh wacana humor yaitu, ludruk, teka-teki, esai lucu, cerpen lucu, wacana pojok, dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam wacana humor.

b. Wacana berdasarkan bentuknya

Longrace (dalam Mulyana, 2005:47) membedakan wacana berdasarkan bentuknya menjadi tujuh jenis. Tujuh jenis wacana tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Wacana Naratif

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan suatu kisah dan uraiannya cenderung ringkas. Bentuk wacana naratif biasanya diawali dengan alenia pembuka, isi dan diakhiri dengan alenia penutup. Contoh bentuk wacana naratif adalah siaran Radio Republik Indonesia (RRI).

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Baik maksudnya sesuai dengan konteksnya. Orang selalu harus berpikir, bagaimana sebaiknya menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Selain tepat, juga harus benar. Artinya, bahasa yang kita ucapkan sebaiknya disampaikan atau ditulis dengan pola dan aturan yang benar sesuai dengan gramatika bahasa.

2) Wacana Prosedural

Wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Kalimat-kalimat yang digunakan berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan kegiatan itu dapat tercapai dengan baik. Contoh wacana ini adalah resep membuat makanan atau minuman. Berikut contoh wacana prosedural tentang resep makanan.

NASI KUNING

Bahan: beras 375 g, beras ketan 2 sdm, santan kental 500ml, garam secukupnya, lengkuas 5cm, serai 2 batang, daun salam 2 lembar, kunyit 7 cm parut dan peras airnya, air jeruk nipis 1 sdm.

Pendamping: ayam panggang bumbu rujak, perkedel kentang, telur rebus, mentimun, tempe kering, seledri, dan cabai merah besar.

Cara membuat: campur beras dengan ketan, cuci bersih dan tiriskan.

Rebus santan, tambahkan bumbu-bumbu lainnya. Hingga mendidih.

Kukus berashingga setengah matang. Angkat dan masak dalam air rebusan sanan. Ratakan, kukus embalu hingga matang. Sajikan nasi kuning bersama pendampingnya.

(Nyata, No.1748, Desember 2004)

3) Wacana Ekspositori

Wacana Ekspositori adalah wacana yang bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional. Contoh wacana ini adalah ceramah ilmiah dan artikel di media massa. Berikut ini

adlaah contoh wacana eksposisi yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada suatu media massa bertopik telekomunikasi.

CDMA merupakan salah satu teknologi yang digunakan dalam sistem telekomunikasi. Beberapa operator seluler sebelumnya pernah muncul, menggunakan teknologi AMPS, Misalnay Metrocel.

4) Wacana Hortatori

Wacana hortatori adalah wacana yang bersifat persuasif. Biasanya digunakan untuk memengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Tujuannya ialah mencari pengikut/penganut agar bersedia melakukan atau menyetujui hal yang disampaikan dalam wacana tersebut. Contoh wacana semacam ini adalah pidato politik, iklan, dan sejenisnya. Berikut ini adalah contoh wacana hortatori yang bernada persuasif.

Saya menangis melihat jalannya pemerintah. Banyak pejabat yang tidak dapat dijadikan teladan. Bahkan mereka dengan terang-terangan berani memakan uang rakyat. Sudah saatnya kita menjemput semangat baru bernama demokrasi. Saudara-saudara sekalian, kalian tidak perlu takut, cemas, atau khawatir. Bersama saya, kita maju membuka lembaran baru. Bekerja keras membangun Indonesia baru! Setuju?!

5) Wacana Dramatik

Wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur. Sedapat mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi di dalamnya. Contoh wacana dramatik adalah skenario film/sinetron, pentas wayang orang, sandiwara, dan sejenisnya. Berikut kutipan singkat wacana dramatik.

Ibu :Anakku, kamu sudah dewasa. Apalagi sekarang ini ibu sudah tua.

Anak : Maksud Ibu?

Ibu : Ibu ingin segera punya cucu. Ibu ingin sekali menjadi nenek. Kamu segera cari istri.

Anak : Saya kan belum punya pekerjaan tetap, Bu! Bagaimana nanti daya menghidupi istri dan anak-anak saya?

6) Wacana Epistoleri

Wacana Epistoleri adalah wacana yang biasanya digunakan dalam kegiatan surat-menyurat. Pada umumnya memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan. Secara keseluruhan bagian wacana ini terdiri atas alenia pembuka, isi, dan diakhiri oleh alenia penutup. Contoh kutipan sebuah surat pribadi adalah sebagai berikut.

Kepada istriku tercinta Retno Evi Widiastuti di rumah. Seperti biasanya suamimu langsung kangen begitu menginjakkan kaki di negeri orang. Tapi aku sehat dan selamat sampai tujuan.

O ya, semester ini sepertinya aku tidak bisa pulang ke Indonesia. Penelitianaku semakin sulit. Sebenarnya badan dan pikiranku agak lelah juga. Tapi aku sudah bertekad tahun ini harus lulus! Istriku doakan suamimu dari jauh.

Terakhir, salam dan cintaku untuk anak-anak kita Vio dan Vinsa. Bimbing mereka. Semoga Allah menyayangi kita semua.

7) Wacana Seremonial

Wacana Seremonial adalah bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara). Wacana ini umumnya tercipta karena tersedianya konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan teks wacana ini terdiri dari alenia pembuka, dilanjutkan dengan isi, dan diakhiri alenia penutup. Contoh wacana ini adalah pidato dalam upacara peringatan hari besar dan upacara pernikahan. Berikut adalah contoh pidato penyambut tamu.

Saya mengucapkan selamat datang kepada anda sekalian, teriring rasa terimakasih atas kesediaan anda untuk datang. Intinya, anda sekalian dimohon doa restunya untuk kedua pengantin.

Berdasarkan beberapa jenis klasifikasi fungsi wacana dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam wacana ekspositori yaitu wacana yang bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif, karena dalam wacana tersebut juga

dipaparkan pendapat dari redaktur mengenai permasalahan yang aktual yang terjadi dalam masyarakat.

c. Wacana Berdasarkan Media Penyampaian

Mulyana (2005:51) membagi wacana berdasarkan media penyampaiannya menjadi dua jenis, yaitu:

a. Wacana Tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, dan menikmatinya maka sang penerima harus membacanya. Bentuk wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk tulisan. Wacana tulis yang dapat diketahui dari kehidupan sehari-hari misalnya dalam koran, majalah, buku, dan lain-lain.

b. Wacana Lisan

Sedangkan wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, dan menikmati wacana lisan maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain bahwa penerima adalah penyimak. Bahasa lisan merupakan bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sebelum mengenal huruf. Bahasa lisan lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia dari pada bahasa tulis, karena itu tidak mengherankan bahwa sebagian besar manusia masih berada dalam budaya lisan. Contoh wacana lisan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari misalnya siaran-siaran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jenis wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam wacana tulis. Wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Wacana dalam penelitian ini tertulis dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

2.4 Implikatur

Pada penelitian ini wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” akan dideskripsikan dengan menggunakan teori pragmatik. Mulyana (2005:78) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang cara bagaimana penutur dan mitra tutur dapat memaknai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat. Secara struktural implikatur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”.

2.4.1 Pengertian Implikatur

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut merupakan maksud dari pembicara yang tidak disampaikan secara eksplisit. Dengan demikian bahwa implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Istilah implikatur hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols dalam Mulyana, 2005:11). Pada sebuah analisis wacana, implikatur merupakan sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Implikatur mejadi jembatan yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung, karena biasanya implikatur tidak diungkapkan secara eksplisit oleh seorang pembicara. Oleh karena itu, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok. Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan.

2.4.2 Jenis-jenis Implikatur

Grace (dalam Mulyana, 2005:12) membagi implikatur menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*).

- a. Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum atau konvensional. Semua orang telah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Makna atau pengertian tersebut bersifat tahan lama. Bentuk ujaran yang disampaikan kenali implikasinya karena maknanya telah diketahui secara umum.
- b. Implikatur percakapan adalah makna yang dapat dipahami. Implikatur ini memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan oleh penutur sangat tergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang tidak menyampaikan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru disembunyikan sehingga apa yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud dari ucapannya.

Dari segi bentuknya, implikatur terbagi menjadi dua, yaitu implikatur pertanyaan dan implikatur pernyataan. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Implikatur pertanyaan adalah implikatur ungkapan hati yang tersembunyi seperti kritikan yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Implikatur pernyataan adalah implikatur yang berupa tuturan pernyataan. Implikatur ini meliputi implikatur pernyataan opini, implikatur pernyataan sindiran, dan implikatur pernyataan penghinaan. Pernyataan opini adalah pernyataan pendapat tentang suatu hal. Pernyataan sindiran adalah pernyataan yang bermaksud untuk mengkritik atau mengejek orang lain. Pernyataan penghinaan adalah proses atau cara untuk merendahkan atau menghina orang lain. Pernyataan merendahkan adalah pernyataan dengan memandang rendah (hina) orang lain.

2.5 Pragmatik

Penjelasan pragmatik yang dimaksud meliputi pengertian pragmatik dan aspek-aspek pragmatik adalah sebagai berikut.

2.5.1 Pengertian Pragmatik

Beberapa pakar pragmatik mengemukakan pengertian pragmatik. Menurut Verhaar (1996:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Pragmatik dapat dibedakan atas dua hal yaitu (1) pragmatik sebagai suatu hal yang diajarkan, terdiri atas dua hal yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Menurut Levinson (1983:9) pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian pemahaman bahasa di sini merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sebuah ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakaiannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nababan (1987:2) yang berpendapat bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat itu.

Pragmatik merupakan telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terkait dengan konteks. Kridalaksana (1993:177) mengungkapkan bahwa pragmatik sebagai syarat-syarat mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Ketika melakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya dalam peristiwa komunikasi. Pragmatik merupakan suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur

dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah antara konteks dan makna. Pragmatik mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik penutur dan lawan tuturya, tetapi juga dari konteks penuturannya, pengetahuan tentang status lawan tutur, dan maksud tersirat yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya.

2.5.2 Aspek-aspek Pragmatik

Menurut Leech (1993:19) pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Berikut adalah aspek-aspek pragmatik yang meliputi penutur (penyapa) dan mitra tutur (pesapa), konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, tuturan sebagai produk tindakan verbal. Berikut penjelasannya.

a. Penutur (penyapa) dan Mitra Tutur (pesapa)

Penutur (penyapa) adalah orang yang merealisasikan tindak tutur atau sebagai pengirim pesan sedangkan mitra tutur (pesapa) adalah penerima pesan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kalimat, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

b. Konteks Sebuah Tuturan

Konteks telah diberi berbagai arti antara lain sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga diartikan sebagai sebuah pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan. Syafi'e (dalam Mulyana, 2005:24) menyatakan bahwa konteks terjadinya percakapan dapat dipilah menjadi empat macam.

1. Konteks linguistik yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
2. Konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-saa diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan dan tindakan para partisipan.

4. Konteks sosial adalah sosio-kultural yang melingkupi hubungan antara pelaku atau partisipan dalam percakapan.

c. Tujuan Sebuah Tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik membahas bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindakan Verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya. Tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya dapat dikaji dengan pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan. Penjelasan aspek-aspek situasi tutur di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

2.6 Wacana Humor

Penjelasan wacana humor yang dimaksud meliputi pengertian wacana humor, fungsi wacana humor, jenis-jenis wacana humor yang akan dipaparkan sebagai berikut.

2.6.1 Pengertian Wacana Humor

Humor sebagai salah satu sumber dari rasa gembira, mungkin sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan. Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal untuk menghibur diri, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak untuk

ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Istilah humor digunakan untuk membedakan perilaku tertawa yang disebabkan oleh hal-hal yang kurang positif seperti saling ledek, celaan, sindiran, dan keanehan yang terjadi pada orang lain. Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007:2016), mengatakan sebagai berikut:

“Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran di dalam diri kita (sense of humor); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor”.

Setiap orang tersenyum dan tertawa disebabkan oleh adanya kelucuan atau situasi lucu baik secara spontan atau disengaja oleh pencipta humor. Pencipta humor sengaja mengkreasi bentuk humor melalui permainan kata-kata, gambar, gaya bahasa, dan nalar agar maksud yang disampaikan dapat dicerna dan diterima dengan terasa santai dan halus (Marwan, 2013:1).

Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Humor tidak sekedar penyebab timbulnya reaksi tersenyum atau tertawa, tetapi dapat pula menghibur, baik melalui tulisan maupun lisan atau ujaran. Selain itu, humor dapat pula berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, jenaka, ganjil atau menggelikan (Sartika, 2013:14)

Humor yang ada di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Berdasarkan bentuknya, humor dapat berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang disertai dengan tulisan yang biasanya disebut dengan meme. Humor yang berbentuk lisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor atau teka-teki. Sedangkan humor tulis hanya dapat dilihat aspek kebahasaan yang meliputi frase, klausa, atau kalimat. Penggunaan bahasa seperti humor, dalam berbagai konteks komunikasi menyebabkan munculnya bentuk-bentuk wacana. Karena humor sebagai bentuk atau jenis wacana, wacana humor ini dapat diteliti dengan menggunakan analisis wacana.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling lengkap dan paling kompleks. Menurut Cook (dalam Eriyanto, 2001:9) menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya berupa kata-kata yang terdapat dalam lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi ucapan, musik, gambar, efek suara, dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi atau hal-hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dan tempat teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana merupakan gabungan antara sebuah teks dengan konteksnya.

Wacana tidak hanya berupa teks dan susunan kata yang berbentuk kalimat. Wacana bisa hanya berupa gambar, lambang dan simbol, maupun gambar yang disertai dengan teks atau sering disebut dengan meme. Gambar, lambang, simbol, maupun gambar yang disertai dengan teks bisa menjadi wacana apabila dipahami beserta konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, untuk memahami wacana harus diperhatikan juga konteksnya.

Wacana humor adalah sebuah wacana yang berisi cerita humor atau hiburan. Humor yang disampaikan bukan hanya berwujud hiburan tetapi juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Secara implisit menurut Soedjatmiko (1992:69) bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dengan orang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang mempunyai selera humor yang tinggi, ada pula yang selera humornya rendah.

Sartika (2013:15) menyebutkan bahwa humor sebagai wacana dapat dilihat batasan ciri-ciri hakiki humor yaitu: (1) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu. (2) bersifat spontan dan polos, serta (3) mempunyai fungsi dalam masyarakatnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa humor berbentuk lisan atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dapat dianggap sebagai wacana.

Karakteristik wacana humor adalah aspek kelucuan yang berfungsi sebagai pencipta kelucuan dalam wacana tersebut. Berdasarkan pola paragraf, wacana

humor dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk wacana narasi. Hal ini dikarenakan pada sebuah wacana humor dapat dipastikan terdapat rangkaian peristiwa yang terjalin sebagai akibat adanya konflik yang terjadi antar tokoh dalam wacana tersebut. Afra (2007:96) berpendapat bahwa narasi merupakan sebuah pola paragraf yang di dalamnya terdapat peristiwa dengan konflik yang terjadi pada tokoh lain. Istilah humor sering kali identik dengan sebutan lelucon dan komedi. Semua istilah tersebut mengacu pada sesuatu yang bersifat lucu atau menimbulkan kelucuan bagi penikmatnya.

Contoh wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian Jawa Pos.

Ujian Nasional belum steril dari isu kebocoran

Cat sudah antibocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...

2.6.2 Fungsi Wacana Humor

Sujoko (dalam Rahmanadji, 2007:2018) berpendapat bahwa humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan seseorang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik.

James Danandjaja (dalam Rahmanadji, 2007:2007) mengatakan sebagai berikut.

“Fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks”.

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu dikenal oleh masyarakat antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu

memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat diamati misalnya dalam pertunjukan wayang, dimana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana. Penyaluran ketegangan lewat humor memberikan efek positif untuk kesejahteraan jiwa seseorang.

Humor biasanya digunakan oleh seseorang untuk melakukan protes sosial, sebab humor dianggap sebagai media yang paling sesuai dengan kepribadian tradisional seseorang yang biasanya tidak suka sikritik secara langsung. Kritik yang disampaikan secara langsung sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik tersebut disajikan dalam bentuk humor. Di samping sebagai sarana kritik sosial, adakalanya, humor juga digunakan sebagai alat aktualisasi diri. Dalam lingkungan tertentu, segolongan orang yang tidak berdaya untuk memberikan kritik langsung, mencoba melakukannya dengan menciptakan humor tentang yang bersangkutan.

Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor digunakan untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin. Dengan demikian, untuk menjadikan humor yang baik, harus melihat situasi dan kondisi. Humor tidak dilakukan secara berlebihan, sehingga mutu humor tetap terjaga. Humor sebagai sarana komunikasi sosial diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu.

Wacana rubrik “Mr Pecut” merupakan wacana yang memiliki berbagai macam fungsi. Selain berfungsi sebagai hiburan, wacana rubrik “Mr Pecut” berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dari redaktur. Hal ini dibuktikan dengan kalimat sentilan yang diciptakan untuk menyatakan komentar yang diplesetkan oleh redaktur “Mr Pecut” berupa pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritik ataupun saran yang diselipkan dalam humor yang lucu yang berisikan tentang situasi mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi di masyarakat.

2.6.3 Jenis-jenis Wacana Humor

Jenis humor menurut Arwah Setiwan (dalam Rahmanadji, 2007:2017) dapat dibedakan menurut kriterium “bentuk ekspresi”. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan, humor dibedakan menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri sendiri, misalnya ketika melihat sebuah pohon yang memiliki bentuk yang lucu; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau, kelucuan yang diselipkan dalam sebuah ceramah atau pidato di depan umum; (3) humor dalam kesenian atau seni humor. Humor dalam kesenian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu
- b. Humor grafis, misalnya: meme, kartun, karikatur, foto jenaka
- c. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, sajak jenaka dan semacamnya

Jika yang digunakan adalah kriterium maksud dalam komunikasi, dalam humor ada tiga jenis komunikasi, yaitu: (a) si penyampai memang bermaksud melucu, dan si penerima menerima sebagai lelucon; (2) si penyampai tidak bermaksud melucu, namun di penerima menganggap lucu; (3) si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggap lucu.

Kemudian Freud (dalam Rahmanadji, 2007:218) memilih-milih humor berdasarkan dua variabel, yaitu (1) motivasi, terdiri atas dua jenis, yaitu humor yang tergolong lelucon tanpa motivasi, misalnya komik, karena kelucuan hanya diperoleh dari teknik melucu saja; dan humor yang tergolong lelucon dengan motivasi; (2) kelompok sasaran yang dijadikan lelucon, humor terdiri atas: humor etnik, humor seks, dan humor politik.

Menurut Pramono (dalam Rahmanadji, 2007:218) humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan. Dalam komunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh seorang komunikan sesuai apa yang dimaksud oleh si komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor apabila stimulus yang dilancarkannya diterima oleh

penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor dapat diartikan sebagai kelucuan yang diharapkan senyum dan tawa sebagai efek dari penerima humor.

2.6.4 Wacana Rubrik “Mr Pecut”

Wacana rubrik “Mr Pecut” merupakan salah satu wacana yang dapat ditemukan dalam surat kabar harian *Jawa Pos*. “Pecut” adalah sinonim dari kata cambuk. “Pecut” menandakan alat yang biasa digunakan untuk mencambuk. Alasannya cambuk atau “pecut” dapat dianalogikan dengan sindiran yang menyakitkan. Penggunaan “Mr” adalah kependekan dari kata “mister” yang merupakan redaktur dari rubrik itu sendiri. Surat kabar dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mempublikasikan berita secara cepat kepada khalayak luas dan mempunyai peranan sebagai penghubung batiniah dan rohaniah sebagai bekal pengetahuan manusia yang memenuhi persyaratan seperti (a) publisitas, (b) periodisitas, (3) universalitas, (4) aktualitas, dan (5) kontinuitas (Badara, 2012:21). Publisitas berkaitan dengan isi pesan yang harus bersifat umum. Periodisitas; harus diterbitkan secara menyeluruh atau dari semua permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Aktualitas; harus sesuatu yang masih baru/hangat dibicarakan. Kontinuitas; isi pesan harus berkesinambungan dan terus-menerus, selama isi pesan tersebut masih menjadi perhatian khalayak luas. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka wacana surat kabar dapat dibedakan dengan beberapa jenis, misalnya tajuk rencana, surat pembaca, aktikel, dan kolom pojok.

Wijana dan Rohmadi (2009:120) menjelaskan bahwa yang dimaksud wacana pojok adalah wacana dengan kolom khusus yang terletak pada salah satu halaman pojok atau sudut surat kabar baik harian maupun mingguan. Salah satu contoh wacana kolom pojok adalah wacana rubrik “Mr Pecut. Dilihat dari strukturnya (tipologinya), wacana ini menampilkan berbagai variasi. Akan tetapi, yang paling umum wacana ini terdiri dari dua bagian, yaitu situasi dan sentilan. Dalam sekali terbitan, biasanya terdapat dua wacana situasi dan dua wacana

sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan. Kolom pojok seringkali hanya terdiri dari satu atau dua kalimat berupa pendapat seseorang yang bersifat lugas yang isinya menyindir dan kritis (Badara, 2012:22).

Situasi yang ditampilkan dalam wacana pojok “Mr Pecut” berisi latar belakang atas peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dan sebagainya. Sementara itu, bagian sentilan yang ditulis oleh redaktur merupakan komentar atau tanggapan atau situasi tersebut. Komentar-komentar yang dimunculkan dapat berupa kritikan, kecaman, ejekan, imbauan, dan lain-lain.

2.7 Prinsip Tindak Tutur

Pada prinsip berbahasa erat kaitannya dengan prinsip kesopanan dalam percakapan. Grice (dalam Wijana, 1996:46) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerjasama setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi atau hubungan (maxim of relevant), dan maksim pelaksanaan atau cara (maxim of manner). Maksim kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan atau kedermawanan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan atau kecocokan dan maksim kesimpatian. Berikut akan dipaparkan jenis-jenis prinsip tindak tutur.

2.7.1 Prinsip Kerjasama

Dalam wacana humor, prinsip kerjasama sering mengalami sebuah penyimpangan. Penyimpangan prinsip kerjasama ini yaitu cara bertutur peserta tindak tutur dalam upaya ketidakcocokan dalam berinteraksi. Maksim kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan atau kedermawanan (tact maxim), maksim penerimaan (approbation maxim), maksim kemurahhatian (generosity maxim) , maksim kerendahhatian (modesty maxim), maksim kesetujuan atau kecocokan (agreement maxim), dan maksim kesimpatian (sympathy maxim). Prinsip-prinsip tersebut digunakan dalam komunikasi antara seorang komunikator dan

komunikasikan. Seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pihak lawan bicaranya dan berharap lawan bicara dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan.

Prinsip kerjasama dalam percakapan terdiri atas 4 maksim yaitu:

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, cukup, dan dipandang seformatif mungkin kepada mitra tutur. Informasi yang diperlukan oleh mitra tutur tidak boleh melebihi kuantitas yang dibutuhkan (Sartika, 2013:21). Bagian-bagian yang sama sekali tidak mengandung informasi yang diperlukan oleh mitra tutur dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama jika dipakasakan untuk dinyatakan atau disampaikan. Contoh pelanggaran maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

A : “Apakah kapal selam ini masih dipakai untuk menyelam?”

B : “Masih! Tapi, nggak bisa nimbul lagi”

Kontribusi tokoh dalam wacana tersebut sifatnya berlebihan dan menyesatkan lawan bicaranya dan membuat tuturan tersebut mengalami penyimpangan maksim kualitas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menurut setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuatu dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur. Bukti-bukti yang memadai sangat diperlukan oleh peserta tutur dalam proses percakapan. Tuturan yang tidak didasarkan pada sesuatu yang nyata dengan bukti yang konkret dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka akan melanggar prinsip kerjasama. Berikut contoh penyimpangan maksim kualitas.

A : “Kamu tahu, Rini kuliah dimana?”

B : “Dia tidak kuliah di UNEJ seperti kita, tapi di UGM.”

Pernyataan tersebut tidak logis dan tidak berkualitas sehingga mengalami pengimpangan maksim kualitas karena jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh penutur.

c. Maksim Relevansi atau Maksim Hubungan

Maksim relevansi atau maksim hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Tuturan yang tidak relevan dari penutur maupun lawan tutur saat berkomunikasi mengemukakan maksud dan ide-idenya maka akan melanggar maksim relevansi. Jadi komunikasi topik yang sedang dibicarakan tidak berhubungan atau berkaitan. Berikut adalah contoh penyimpangan maksim relevansi.

A : “Gaji ayahnya sangat besar, hingga mencapai 56 juta perbulan.”

B : “Waduh, kalau begitu makanan apa yang biasa ia makan setiap harinya ya?”

Percakapan tersebut mengalami penyimpangan maksim relevansi karena tuturan tokoh A dan tuturan tokoh B tidak saling berkaitan atau tidak relevan. Namun humor kelucuannya terletak pada maksim-maksim tersebut.

d. Maksim Cara atau Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, secara jelas, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan dan runtut serta isinya tidak bersifat ambigu. Maksim ini penutur diharuskan untuk menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicara secara jelas berdasarkan konteks pemakaiannya. Namun apabila peserta percakapan berbicara secara tidak langsung, kabur, tidak urut, berlebih-lebihan, dan taksa (ambigu) maka akan dianggap melanggar maksim ini. Contoh penyimpangannya adalah sebagai berikut.

A : “Manusia matanya Cuma dua, apa yang matanya banyak?”

B : “Mata-mata pak Darko yang sedang menyelidiki musuh bebuyutannya.”

Fenomena tersebut mengalami penyimpangan pelaksanaan, yaitu pada kata “mata yang mengalami polisemi. Tokoh A berbicara mata yaitu indra penglihatan, sedangkan tokoh B berbicara mata sebagai pesuruh (orang yang menyelidiki).

2.7.2 Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan merupakan cara-cara peserta tindak tutur berinteraksi dalam upaya menghargai atau menghormati mitra tuturnya. Menurut Leech (dalam Wijana, 2005:62) prinsip kesopanan meliputi 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan atau kedermawanan, maksim kemurahhatian, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Penjelasan maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan atau Kedermawanan

Inti pokok maksim kebijaksanaan atau kedermawanan ini adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri dan tambah keuntungan bagi orang lain. Dalam maksim ini biasanya terdapat penyimpangan dengan tidak malu-malu mengajukan tuturan yang merugikan orang lain. Kalau setiap orang melaksanakan inti pokok dari maksim kebijaksanaan atau kedermawanan ini dalam ucapan atau perbuatan dalam pergaulan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, dan sakit hati antara sesama akan terhindar. Berikut adalah contoh pernyataan yang merupakan penyimpangan prinsip kebijaksanaan atau kedermawanan.

A: “Dokter saya mau periksa jantung.”

B: “ Silahkan, tapi sebelum saya memeriksa jantung, kantongmu akan saya periksa dulu.”

Pada percakapan tersebut dokter tidak merasa malu untuk menanyakan uang pasien. Dokter lebih mementingkan imbalan bagi dirinya daripada kebutuhan dan kesehatan pasiennya.

b. Maksim Kemurahhatian

Maksim ini pusatnya pada orang lain (other centard maxim). Maksim ini ditujukan untuk kategori asertif dan ekspresif. Maksim ini memaksimalkan rasa

hormat pada orang lain, meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Pada sebuah pernyataan sering kali terjadi penyimpangan maskim kemurahhatian yang dilakukan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada pribadinya. Contoh penyimpangan maksim kemurahhatian adalah sebagai berikut.

A: “Pak Karno, ini harga kopinya satu gelas dua ribu ripiah pak. Bapak mau saya bayarkan?”

B: “Nggak usah, kalau Cuma segitu saya mampu untuk membayar.”

A: “Nah, kalau begitu tolong bayarkan saya sekalian ya Pak!”

Penyimpangan maksim kemurahhatian terjadi pada akhir percakapan pada tokoh A dengan memanfaatkan jawaban dari tokoh B.

c. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan ditujukan pada diri sendiri, bukan pada orang lain. maksim penerimaan ini ditujukan untuk menawarkan dan berjanji. Maksim ini berusaha untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri, meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada penyimpangan maksim penerimaan biasanya terjadi dengan memaksimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain. Contoh dalam percakapan adalah sebagai berikut.

A: “Aku sudah belajar tadi malam untuk persiapan ujian besok pagi.”

B: “Huh gayamu aja, palingan juga ngorok sampai pagi.”

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini pusatnya pada diri sendiri (self centred maxim). Maksim ini meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Pada penyimpangan maksim kerendahan hati biasanya dilakukan dengan mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Contoh pada bercakapan adalah sebagai berikut.

A: “Fir, untuk iuran kelas minggu ini sebesar tujuh ribu rupiah.”

B: “Jangankan tujuh ribu, seratus ribu pun saya sanggup untuk membayar.”

Percakapan pada tokoh B menonjolkan kemampuan materi pada dirinya, bukan hanya tujuh ribu rupiah, bicaranya sudah tinggu perbandingannya dengan seratus ribu rupiah.

e. Maksim Kecocokan

Maksim ini pusatnya pada diri orang lain (other centred maxim). Maksim ini ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif. Maksim ini memaksimalkan kesetujuan pada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan pada orang lain. Pada penyimpangan maksim kecocokan biasanya terjadi dengan adanya ketidakcocokan antar mitra tutur, ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif. Contoh penyimpangan maksim kecocokan adalah sebagai berikut.

A: “Semua pria di dunia ini sama saja, sukanya menyakiti hati perempuan.”

B: “Tidak!!! Ayahku dari dulu adalah orang yang setia kepada Ibuku!”

Penyimpangan dilakukan oleh tokoh B yaitu memaksukkan ayahnya sebagai salah seorang pria yang dimaksud tokoh A, tokoh B menentang secara total pernyataan lawan bicaranya.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini pusatnya pada orang lain (other centred maxim). maksim ini ditujukan untuk menyatakan asertif dan ekspresif. Penyimpangan ada maksim ini dengan meminimalkan simpati pada orang lain dan memaksimalkan antipati pada orang lain. Contoh pada percakapan adalah sebagai berikut.

A: “Anda sukses! Anak anda lahir kembar tiga, yang dua meninggal.”

2.7.3 Prinsip Ironi

Prinsip ironi adalah menyindir menyinggung perasaan penutur namun tidak berbenturan dengan prinsip kesopanan secara mencolok, tetapi maksud tuturan secara tidak langsung dapat dipahami penutur. Prinsip ironi adalah prinsip urutan kedua, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan (Tarigan, 1986:94). Hal tersebut dapat terjadi dengan

melanggar prinsip kerjasama secara luaran, tetapi pada akhirnya tidak mempertahankannya. Maka jelaslah bahwa kelihatan bahwa prinsip ironi tidak fungsional, kalau prinsip sopan santun memperkembangkan suatu prasangka terhadap rasa hormat lebih daripada konflik dalam hubungan-hubungan sosial, prinsip ironi, dengan memungkinkan kita menghindari kesopansantunan. Prinsip ironi memungkinkan untuk bertindak tidak sopan bersikap ironis bila menggunakan sopan santun yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan dan dengan perilaku seperti ini bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain.

Daya ironi sebuah pernyataan sering ditandai oleh pernyataan yang berlebihan atau pernyataan yang mengecilkan arti, sehingga menjadi lebih sulit bagi mitra tutur untuk menginterpretasi pernyataan tersebut dengan segera. Dengan demikian ciri-ciri khas ironi melalui pengecilan arti ialah dengan menggunakan penyangkalan (negation) penutur mengemukakan sebuah pendapat yang jauh lebih lemah daripada yang sebetulnya dapat dibuatnya. Prinsip ironi dapat digunakan dalam wacana humor, tujuan penggunaan prinsip ironi untuk menghindari kritikan-kritikan atau serangan-serangan langsung kepada pihak yang dikritik.

2.7.4 Prinsip Kelakar

Menurut Tarigan (1986:94) kelakar adalah senda gurau; pernyataan untuk olok-olok (lelucon atau lain sebagainya). Kelakar juga dapat didefinisikan sebagai salah satu cara yang menyinggung perasaan untuk beramah-tamah diantara anak muda. Misalnya, dalam permainan catur salah seorang pemain mengatakan kepada pemain yang lain “kamu betul-betul memakai jebakan yang licik”. Sebagai tanggapan atas sebuah langkah yang bagus. Prinsip kelakar menunjukkan solidaritas dengan mitra tutur, katakanlah sesuatu kepada mitra tutur yang (i) jelas tidak benar, dan (ii) jelas tidak sopan (Leech, 1993:228)

Seperti ironi, kelakar juga harus kelihatan tidak serius. Sopan santun yang berlebih dapat menyiratkan sikap unggul penutur dan jauhnya jarak antara penutur dan mitra tutur, sebaliknya sopan santun yang sangat kurang dapat mewujudkan atau memelihara hubungan akrab. Bila hubungan semakin akrab kebutuhan akan

sopan santun akan semakin berkurang. Oleh karena itu kurangnya sopan santun menjadi tanda keakraban dan kemampuan seseorang secara berkelakar mendorong terwujudnya atau terpeliharanya hubungan akrab tersebut. Jadi implikatur yang diperoleh dari prinsip kelakar berlawanan dengan implikatur yang diperoleh prinsip ironi.

2.7.5 Prinsip Humor

Prinsip humor memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan dan tidak serius serta menyatakan sesuatu secara berlebihan dan tidak disertai bukti yang ada. Prinsip humor adalah penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kelucuan sehingga membuat orang lain tertawa dan dapat untuk menyampaikan siiratan menyindir atau mengkritik yang bernuansa tawa (Sartika, 2013:27).

Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, mengakibatkan rasa malu, ketidaksukaan, dan rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para ahlinya.

Humor bersifat sangat unik dan kompleks, karena kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang. Hal ini berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal dapat berupa identitas pribadi sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik, atau ras seseorang penikmat humor. Selanjutnya keunikan yang terdapat pada humor tampak pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan ini mempunyai kekhasan dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam humor terdapat penyimpangan. Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan pemakaian bahasa dan norma sosial. Penyimpangan dalam humor tersebut dapat menjadikan kekuatan yang menarik bagi penikmatnya.

Wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada dua pasangan pernyataan yang terdiri atas pernyataan kalimat berita (KB) dan pernyataan kalimat sentilan (KS). Pernyataan kalimat sentilan ini merupakan sebuah komentar yang diplesetkan oleh redaktur

“Mr Pecut” berupa pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritik ataupun saran yang diselipkan dalam sebuah humor yang lucu.

Prinsip-prinsip terbentuknya humor dapat dilakukan dengan cara penggunaan kata-kata vulgar, penggunaan tuturan yang berlebihan, penggunaan kata-kata sindiran dan kritikan, serta penggunaan kata-kata merendahkan yang dijadikan sebagai strategi dan kekhasan dalam penciptaan humor tersebut.

a. Penggunaan Kata-kata Vulgar

Penggunaan kata-kata vulgar bertujuan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Hal ini disebabkan agar wacana tersebut dapat dinikmati untuk dibaca. Penggunaan kata-kata vulgar ini berkaitan dengan prinsip kelakar yaitu lebih menonjolkan sikap kurang sopan untuk mengakrabkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

b. Penggunaan Tuturan yang Berlebihan

Peserta tutur memberikan kontribusi yang berlebihan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Seorang penutur memberikan pesan atau informasi yang berlebihan kepada mitra tutur. Informasi yang diperlukan oleh mitra tutur melebihi yang dibutuhkan. Bagian-bagian yang sama sekali tidak mengandung informasi yang diperlukan oleh mitra tutur tetap dituturkan. Tuturan yang berlebihan merupakan pelanggaran terhadap teori grice tentang prinsip kkerjajsama (maksim kuantitas).

c. Penyampaian Sindiran dan Kritikan Tertentu

Kritikan humor merupakan salah satu bentuk untuk mencurahkan pemikiran dalam mengambil kontribusi untuk perbaikan yang lebih baik. Melalui sebuah kritik humor yang terkadang nyelekit dan lucu. Sindiran dapat dalam bentuk ironi, sinisme dan sarkasme. Ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebaikan dari fakta tersebut. Sinisme ialah suatu acuan yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan seseorang. Sarkasme adalah seatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan.

Kritikan dalam bentuk ironi, sinisme dan sarkasme yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kritikan dengan Menggunakan Gaya Ironi

Ironi adalah sindiran halus. Ironi dapat digunakan dalam wacana humor, tujuan penggunaan ironi untuk menghindari kritikan-kritikan atau serangan-serangan langsung kepada pihak yang dikritik. Penggunaan ironi berkaitan dengan prinsip humor yaitu memberikan kesan untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan.

2) Kritikan dengan Menggunakan Gaya Sinisme

Gaya sindiran yang mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar. Penggunaan sinisme merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesopanan.

3) Kritikan dengan Menggunakan Gaya Sarkasme

Gaya sindiran kasar yang berlangsung menusuk perasaan. Penggunaan sarkasme merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesopanan karena langsung menggunakan kata-kata sindiran kasar kepada mitra tutur.

4) Merendahkan Diri

Dalam wacana humor rubrik “Mr Pecut” sering ditemukan humor yang merendahkan diri sendiri maupun orang lain dalam menciptakan efek lucu. Hal tersebut merupakan salah satu cara redaktur untuk penciptaan humor yang khas. Hal ini dilakukan redaktur tanpa menjadikan mereka sebagai seseorang yang dinilai negatif. Merendahkan diri juga merupakan salah satu berhumor secara alami agar terlihat natural atau tidak dibuat-buat.

2.8 Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di Sekolah

Wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada umumnya selalu membahas mengenai permasalahan faktual yang terjadi di masyarakat. Wacana rubrik ini dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah kritikan terhadap berbagai kebijakan yang bersentuhan dengan masyarakat, persoalan penegakan hukum dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, bentuk-bentuk layanan yang semestinya

dinikmati masyarakat, dan berbagai persoalan lain dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan adalah jenis teks anekdot. Teks anekdot merupakan teks yang memaparkan cerita singkat mengenai kejadian yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu kejadian. Tujuan teks anekdot adalah untuk memberikan kritik atau sindiran terhadap pihak tertentu, kebijakan, layanan publik, atau kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik. Oleh sebab itu, untuk dapat menulis teks anekdot siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan yang nyata yang terjadi di masyarakat.

Wacana humor rubrik “Mr Pecut” memiliki karakteristik yang sama dengan teks anekdot. Keduanya digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan, layanan publik, pihak tertentu dan lain sebagainya dengan sindiran secara tidak langsung. Adanya persamaan karakteristik ini dapat dijadikan sebagai dasar pengimplikasian hasil penelitian ini dengan teks anekdot. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot pada jenjang SMA kelas X, dengan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Wacana humor rubrik “Mr Pecut” sebagai salah satu sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam memproduksi teks anekdot.

2.9 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu “Wacana Humor Kritis dalam Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV Episode 2012-2013” yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2013). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui topik tuturan dalam wacana humor kritis acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV episode 2012-2013, (2) mengetahui penggunaan implikatur yang

ditemukan dalam wacana humor kritis acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV episode 2012-2013, serta (3) mengetahui prinsip humor dalam wacana humor kritis acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV episode 2012-2013. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pemain *Sentilan Sentilun*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video acara *Sentilan Sentilun*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa topik-topik tuturan, penggunaan implikatur, dan prinsip humor dalam wacana humor kritis acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV episode 2012-2013.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Afriana (2010) dengan judul “Wacana Humor dalam Rubrik “Senggang” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos* dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kajian pragmatik dalam wacana humor rubrik Senggang pada surat kabar harian *Jawa Pos*, (2) pemanfaatan wacana humor rubrik Senggang pada surat kabar harian *Jawa Pos* untuk pembelajaran membaca kritis di SMA. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah wacana humor rubrik Senggang surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Juni-Juli 2009, sedangkan datanya yaitu kalimat-kalimat yang mengindikasikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis wacana humor rubrik Senggang pada surat kabar harian *Jawa Pos* berdasarkan kajian pragmatik. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut berupa kajian pragmatik dalam wacana humor rubrik Senggang pada surat kabar harian *Jawa Pos* dan pemanfaatan wacana humor rubrik Senggang pada surat kabar harian *Jawa Pos* untuk pembelajaran membaca kritis di SMA.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu berjudul “Wacana Humor pada Tuturan Tokoh Fathiyah dan Prinsip Kerjasama dengan Tokoh Lain dalam Sinetron “Dia Anakku” di Indosiar” yang dilakukan oleh Jannah (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur tuturan tokoh Fathiyah yang memanfaatkan aspek lingustik sehingga membentuk kelucuan, dan (2) prinsip

kerjasama tuturan tokoh Fathiyah dengan tokoh lain. Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif. Sumber data adalah sinetron “Dia Anakku” di Indosiar, sedangkan data adalah tuturan Fathiyah dan tokoh lain dalam sinetron “Dia Anakku” di Indosiar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan yaitu (1) struktur tuturan tokoh Fathiyah yang memanfaatkan aspek lingustik sehingga membentuk kelucuan, dan (2) prinsip kerjasama tuturan tokoh Fathiyah dengan tokoh lain.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul “Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos*”. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut antara lain: (1) sama-sama mengkaji wacana humor, (2) pengkajian topik, implikatur dan prinsip humor pada penelitian pertama, (3) penggunaan rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada ketiga penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan yang menonjol dari ketiga penelitian tersebut antara lain: (1) objek penelitian yang berupa wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut”, (2) jenis analisis wacana kritis dalam penelitian pertama, (3) perumusan masalah pada penelitian ini topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran SMA.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Rancangan kualitatif dipilih dalam penelitian ini, mengingat data yang diolah berupa kata-kata tertulis yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil data deskriptif yaitu berupa makna tuturan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* melalui analisis wacana yang mengkaji tentang topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor, dan pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan pragmatik. Menurut Leech (1993:1) pragmatik berhubungan dengan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Apabila ingin mengerti sebuah ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata yang berhubungan dengan konteks pemakaiannya. Penggunaan pendekatan pragmatik, tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat dalam suatu wacana, akan tetapi mengkaji dan menelaah bagaimana cara konteks

mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Penelitian ini menganalisis tentang topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor, dan pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan perihal data dan sumber data penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan (Arikunto, 1998:99). Data juga berarti kumpulan fakta atau informasi yang berbentuk deskripsi berasal dari sumber data. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata. Data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* yang terbit secara berkala setiap hari Senin-Minggu edisi Januari-April 2017, berita dari sumber lain, data wawancara, dan kurikulum. Pada aspek topik, implikatur, dan prinsip humor adalah kata-kata tertulis rubrik “Mr Pecut” yang terdapat dalam surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2017. Data yang dianalisis pada aspek konteks sosial adalah kata-kata tertulis rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian *Jawa Pos* yang mengandung konteks sosial, informasi dari sumber lain seperti majalah dan artikel yang berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat, dan data hasil wawancara. Pada aspek pemanfaatan wacana humor pada rubrik “Mr Pecut” dalam pembelajaran di SMA data yang digunakan adalah kurikulum yang berkaitan dengan rumusan masalah.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data lebih mengacu kepada benda, hal yang berkaitan dengan pemerolehan data tersebut, atau sumber data merupakan tempat dimana data itu ditemukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998:114) yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Lebih lanjut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016:157) berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1) rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Januari-April 2017, 2) majalah, internet, artikel, berita di televisi, dan penelitian yang relevan dengan objek penelitian, 3) narasumber redaktur “Mr Pecut”, dan 4) silabus dan RPP Bahasa Indonesia kelas X semester I.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian harus dilakukan dengan secara maksimal agar memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

a) Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang terpenting dalam penelitian (Hartani, 2010:54). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Hikmat (2011:83) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan kata-kata tertulis rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*. Teknik dokumentasi digunakan untuk memilah dan memilih kata-kata tersebut sebelum dianalisis.

Setelah itu, data yang diperoleh dari rubrik “Mr Pecut” dibaca berulang. Tujuan membaca berulang adalah untuk mengidentifikasi apakah ada wacana humor dalam rubrik tersebut. Selanjutnya data awal yang telah didapat dikelompokkan ke dalam tabel sesuai dengan keperluan analisis (1) topik, (2) konteks sosial, (3) implikatur, dan (4) prinsip humor.

b) Teknik Wawancara

Tahapan setelah teknik dokumentasi adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas mendalam. Moleong (2016:186) berpendapat bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan tanya jawab dengan narasumber atau pemberi informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data pendukung melalui pernyataan narasumber, yaitu redaktur “Mr Pecut”. Data pendukung dari narasumber berupa penjelasan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui peneliti dan untuk mempermudah interpretasi terhadap kata-kata yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut dalam surat kabar harian *Jawa Pos*. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat rekam *handphone* dan catatan penting, untuk mencatat hal-hal penting yang muncul ketika berjalannya proses wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber bermanfaat dan membantu dalam proses analisis konteks sosial dan implikatur dalam rubrik “Mr Pecut dalam surat kabar harian *Jawa Pos*.”

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya pengelolaan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan sumber lain seperti majalah, artikel, internet dan berita di televisi. Bogdan (dalam Sugiono, 2014:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Teknik analisis data

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992:16) yang terdiri dari tiga kegiatan analisis data yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Pemilihan teknik analisis data kualitatif karena metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Berikut akan dijelaskan teknik analisis data tersebut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengodean, dan pengorganisasian data. Pada penelitian ini, data yang dipilih adalah kata-kata yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*. Hal tersebut dilakukan untuk memfokuskan penelitian sesuai batasan penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dikategorikan dan diorganisasikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya topik, konteks sosial, implikatur, dan prinsip humor yang kemudian dilakukan pengodean data.

Pengodean pada penelitian ini adalah topik (Top), konteks sosial (KS), implikatur (Imp), dan prinsip humor (PH). Berikut ini adalah salah satu contoh tabel pengodean dalam wacana humor rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

Tabel 3.1 Contoh Pengodean

No	Data	Kode	Interpretasi
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(Top:1)	Kode pada data di samping bermakna bahwa data tersebut merupakan data pertama topik.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu dengan mengumpulkan informasi yang memunculkan penarikan kesimpulan. Penyajian dilakukan dengan menyajikan data yang telah tersusun dan

juga memberikan kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Data disajikan berdasarkan kategori tertentu, yaitu kategori topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor dan pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Topik disajikan dengan mendeskripsikan berbagai topik pembicaraan yang terdapat dalam wacana rubrik “Mr pecut”.
- b. Konteks sosial disajikan dengan mendeskripsikan kategori konteks sosial yang meliputi konteks sosial politik, konteks sosial hukum, konteks sosial ekonomi, dan konteks sosial pendidikan.
- c. Implikatur disajikan dengan mendeskripsikan berbagai bentuk implikatur yang berupa implikatur pertanyaan dan implikatur pernyataan yang termasuk kategori kritik atau sindiran.
- d. Prinsip humor disajikan dengan mendeskripsikan kategori menggunakan kata-kata vulgar, berlebihan (hiperbola), menyampaikan sindiran atau kritikan.
- e. Pemanfaatan wacana humor sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA ini berupa wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” yang telah dianalisis sebagai salah satu contoh bagi siswa sebelum memproduksi teks anekdot. Tahap selanjutnya dengan menyajikan contoh data yang ditemukan dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai pilihan topik bagi siswa untuk menyusun teks anekdot. Data tersebut kemudian disesuaikan dengan kurikulum di SMA kelas X dengan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berikut ini salah satu contoh tabel analisis data implikatur dalam wacana humor rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

Tabel 3.2 Contoh Analisis Data Implikatur

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil analisis Implikatur
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(KSPol:1)	Data (1) menunjukkan adanya konteks sosial politik	Konteks politik pada data di samping adalah sistem demokrasi Indonesia yang berkaitan dengan permasalahan calon pemilih dalam pilkada DKI tahun 2017

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan generalisasi dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari kerangka kerja penelitian. Kesimpulan yang disusun meliputi: topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA. Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini, temuan penelitian diuji oleh beberapa dosen untuk mengecek kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penerapan teori yang digunakan, ketepatan metodologi penelitian yang digunakan, serta kedalaman analisis yang dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian. Arikunto (1998:151) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik

sehingga mudah untuk diolah. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2016:168).

Instrumen lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen pemandu pengumpulan data, instrumen pemandu analisis data, dan instrumen panduan wawancara. Instrumen pemandu pengumpul data dan analisis data berupa tabel. Instrumen pemandu pengumpulan data digunakan untuk membantu proses pengumpulan data yang berupa kata-kata tertulis dalam rubrik “Mr Pecut”. Berikut instrumen pemandu pengumpulan data yang digunakan: (1) tabel pengumpulan data tentang topik, (2) tabel pengumpulan data tentang konteks sosial, (3) tabel pengumpulan data tentang implikatur, (4) tabel pengumpulan data tentang prinsip humor.

Tabel pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Pada penelitian ini tabel pemandu analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpul data. Tabel panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada narasumber yaitu redaktur “Mr Pecut”.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdiri atas beberapa langkah dan kegiatan, yang pertama pemilihan dan penetapan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan judul “Wacana Humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*”. Kedua, pengadaan studi pustaka, yaitu mencari literatur yang sesuai dengan

judul dan fokus penelitian. Ketiga, menyusun metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan, yang pertama yaitu pengumpulan data. Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data sesuai dengan teknik dan instrumen pengumpulan data. Kedua, analisis data yaitu menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan fokus penelitian, serta teknik dan instrumen analisis data. Ketiga, menyimpulkan hasil penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan akan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Pada kegiatan awal yaitu penyusunan laporan penelitian tentang wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* secara bertahap. Kegiatan selanjutnya merevisi laporan penelitian, yaitu kegiatan memperbaiki atau membenahi kesalahan maupun kekurangan yang ada dalam laporan penelitian. Kegiatan yang terakhir yaitu penggandaan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai topik, konteks sosial, implikatur, prinsip humor, dan pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* adalah sebagai berikut.

Topik yang diangkat dalam wacana humor rubrik “Mr Pecut” bersifat variatif berdasarkan masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Topik-topik yang dibicarakan meliputi: (1) pilkada DKI Jakarta 2017, (2) korupsi e-KTP, (3) pelaksanaan ujian nasional, (4) penyalahgunaan narkoba. Topik ini selain digunakan untuk menginformasikan berita aktual, juga disampaikan untuk menyampaikan kritikan dan sindiran kepada pihak-pihak tertentu berdasarkan berita sedang dibicarakan.

Konteks sosial pada rubrik “Mr Pecut” menunjukkan kondisi atau realitas yang terjadi di masyarakat. Realitas masyarakat yang bersinggungan dengan konflik tertentu dan memberikan reaksi terhadap peristiwa tersebut. Temuan konteks sosial antara lain: (1) konteks politik, (2) konteks ekonomi, (3) konteks hukum, dan (4) konteks pendidikan. Konteks politik dipahami sebagai cara/strategi untuk menciptakan keadaan atau lingkungan yang ideal dan bersifat subjektif. Konteks ekonomi menekankan kepada situasi dan kondisi ekonomi yang melatar belakangi masalah tertentu. Konteks hukum diidentifikasi berdasarkan tindakan pelanggaran yang terjadi. Konteks pendidikan diidentifikasi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sistem pendidikan.

Implikatur berdasarkan hasil dan pembahasan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, yaitu: (1) implikatur pertanyaan yang mengandung maksud tersembunyi dalam bentuk pertanyaan mengenai permasalahan dalam bidang hukum (2) implikatur pernyataan yang meliputi (a) pernyataan-opini, digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dalam

bentuk pernyataan opini mengenai permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia, (b) pernyataan-sindiran dan kritik, digunakan untuk menyindir dan mengkritik pihak-pihak tertentu, (c) pernyataan-hinaan, implikatur pernyataan hinaan bermaksud untuk meluapkan kemarahan dan mengkritik dengan menggunakan kata-kata bernuansa penghinaan yang ditujukan kepada pemerintah maupun masyarakat, (d) pernyataan-saran, saran tersebut disampaikan oleh redaktur secara tidak langsung melalui kalimat sentilan dari kalimat berita yang muncul.

Prinsip humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos*, yaitu: (1) prinsip kesepakatan berhumor, hal ini menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dan merasa tersinggung dengan humor yang diciptakan, (2) menggunakan kata-kata seronok dalam batas kesopanan, digunakan untuk menciptakan efek humor dikarenakan kata-kata seronok lebih tepat untuk menimbulkan humor untuk pembaca, (3) penggunaan hiperbola untuk menciptakan kelucuan, digunakan untuk menciptakan efek humor dengan memberikan tanggapan yang berlebihan terhadap kalimat berita yang ditulis, hal ini dikarenakan munculnya kalimat yang berlebihan menimbulkan kelucuan dalam wacana humor tersebut, (4) penyampaian kritikan dengan batas orang tidak marah. Kritikan tersebut terdiri atas kritikan gaya ironi, sinisme, dan sarkasme. Kritikan digunakan untuk menciptakan efek humor dengan cara menyindir dan menyinggung.

Wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian *Jawa Pos* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran menulis teks anekdot pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X. Pemanfaatan ini sesuai dengan KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pengembangan materi pembelajaran dengan memanfaatkan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” dapat lebih menumbuhkan semangat belajar siswa. Siswa dapat lebih mudah belajar menyusun teks anekdot berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan yang nyata yang terjadi di masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos*, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya kajian dan hasil penelitian ini dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA pada materi teks anekdot sehingga siswa lebih mudah belajar menyusun teks anekdot berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang beragam persoalan nyata yang terjadi di masyarakat.
- 2) Bagi pengajar wacana temuan penelitian tentang wacana humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian *Jawa Pos* ini disarankan untuk dijadikan materi humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” sebagai objek kajian dalam materi perkuliahan khususnya analisis wacana.
- 3) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan agar mengembangkan kajian penelitian yang lebih mendalam tentang wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada aspek-aspek yang belum terjangkau pada penelitian ini yaitu struktur dan fungsi humor. Hal itu diperlukan untuk memperluas kajian sehingga penelitian selanjutnya tidak berhenti pada aspek-aspek yang telah diteliti serta untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifa. 2007. *How To Be A Smart Write*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Afriana, Y. D. 2010. *Wacana Humor dalam Rubrik “Senggang” pada Surat Kabar Harian “Jawa Pos” dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Badara, A. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Budiardjo, M. 1980. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, B. Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center For Society.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Australia: University Of Cambridge.

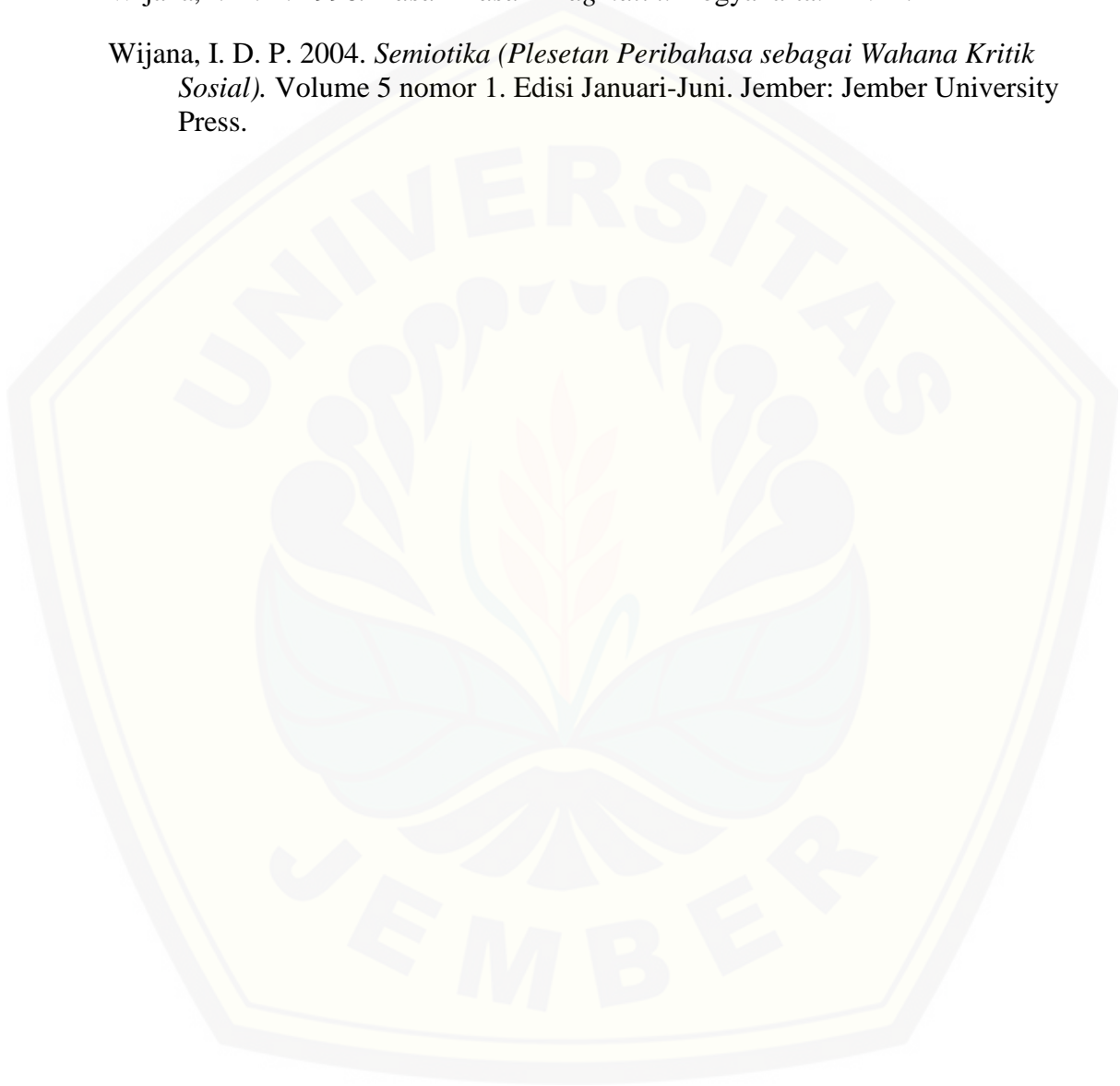
- Lubis, H. H. 1993. *Analisa Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Marwan, I. 2013. "Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semotika." Jurnal. Tidak Diterbitkan.
<http://fah.uinsgd.ac.id/journal/tsaqafa/article/view/11/8> (Diunduh pada tanggal 22 Februari 2017).
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, S. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nelly Yustinawati, dkk. 2015. "Implikatur pada Wacana Kolom Pojok dalam Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya." Jurnal. Tidak Diterbitkan.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=314963&val=7223&title=implikatur%20pada%20wacana%20kolom%20pojok%20%20dalam%20surat%20kabar%20lampung%20post%20dan%20implikasinya> (Diunduh pada tanggal 17 April 2017).
- Nurmarinda, T. 2017. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Kalijodo di Laman Kompas*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahmanadji, D. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." Jurnal. Tidak Diterbitkan. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf> (Diunduh pada tanggal 22 Februari 2017).
- Sartika, D. 2013. *Wacana Humor Kritis dalam Acara "Sentilan Sentilun" di Metro TV Episode 2012-2013*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.) PELLBA 5. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 69-85.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.

Verhaar, J. W. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. D. P., dan M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Wijana, I. D. P. 2004. *Semiotika (Plesetan Peribahasa sebagai Wahana Kritik Sosial)*. Volume 5 nomor 1. Edisi Januari-Juni. Jember: Jember University Press.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian <i>Jawa Pos</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah topik wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian <i>Jawa Pos</i>? 2) Bagaimanakah konteks sosial wacana humor yang digunakan dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian <i>Jawa Pos</i>? 3) Bagaimanakah bentuk implikatur wacana humor yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif • Rancangan penelitian menggunakan pendekatan pragmatik 	<ul style="list-style-type: none"> • Data: kata-kata yang terdapat dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian <i>Jawa Pos</i> yang terbit secara berkala setiap hari Senin-Minggu edisi Januari-April 2017, berita dari sumber lain, data wawancara, 	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik dokumentasi 2. Teknik wawancara 	Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan 	Instrumen dalam penelitian ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti 2. Instrumen pemandu pengumpul data 3. instrumen pemandu analisis data 4. instrumen panduan wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>kabar harian <i>Jawa Pos</i>?</p> <p>4) Bagaimanakah prinsip humor dalam wacana humor yang terdapat pada rubrik “Mr Pecut” dalam surat kabar harian <i>Jawa Pos</i>?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan wacana humor dalam rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian <i>Jawa Pos</i> untuk materi pembelajaran menulis teks anekdot di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X?</p>		<p>dan kurikulum</p> <p>• Sumber Data:</p> <p>1) rubrik “Mr Pecut” pada surat kabar harian <i>Jawa Pos</i> edisi Januari-April 2017,</p> <p>2) majalah, internet, artikel, berita di televisi, dan penelitian yang relevan dengan objek penelitian,</p> <p>3) narasumber redaktur “Mr Pecut”, dan</p> <p>4) silabus dan RPP Bahasa Indonesia kelas X semester I.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN TABEL PENGUMPUL DATA

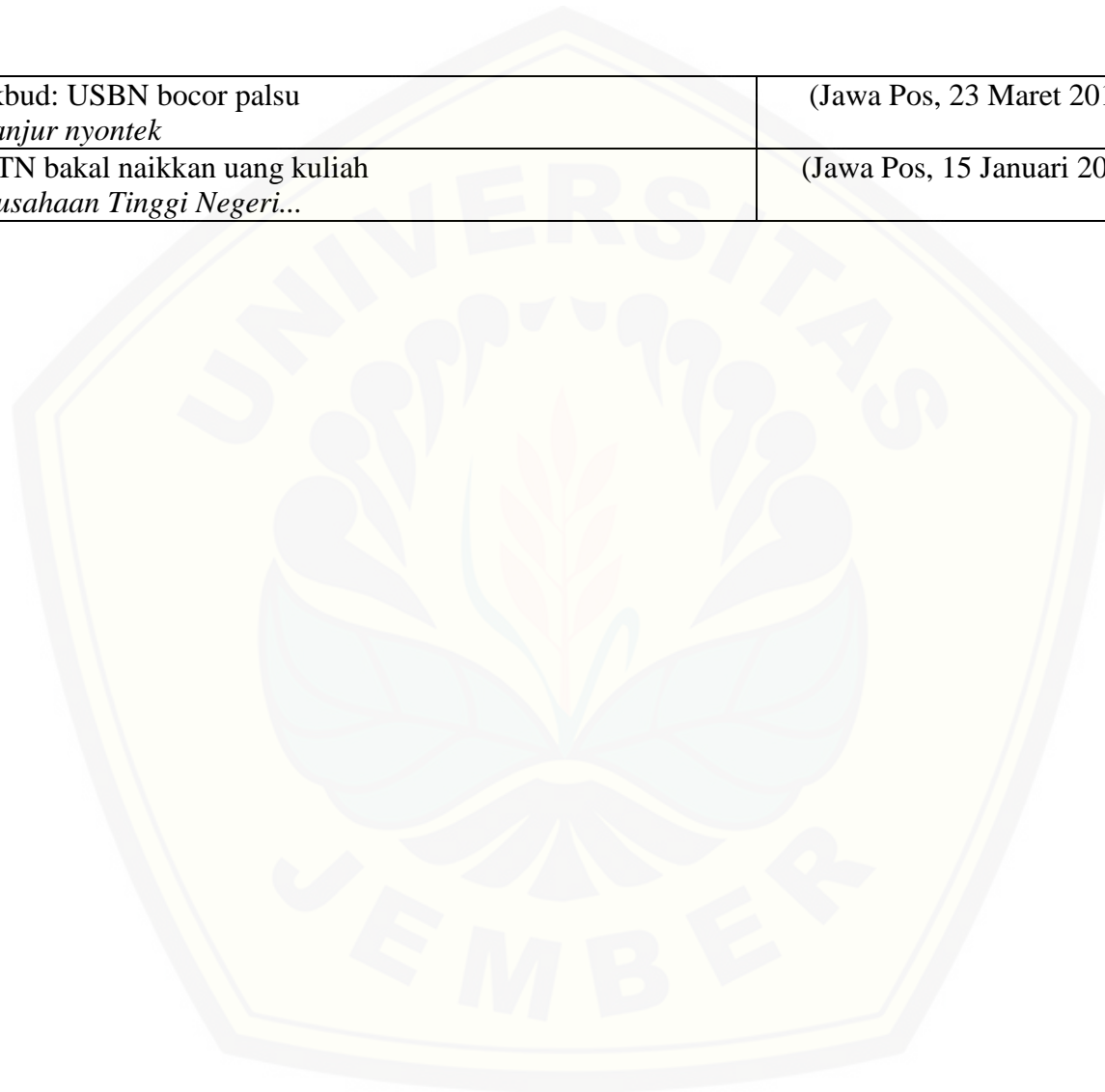
B.1 Tabel Pengumpul Data Topik

No	Data	Sumber Data	Kode
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(Jawa Pos, 21 Maret 2017)	(Top:1)
2	Pilkada DKI, Demokrat terancam ditinggal mitra koalisi <i>Terancam akan ada lagi jumpa pers curahan hati...</i>	(Jawa Pos, 18 Februari 2017)	(Top:2)
3	Korupsi akbar e-KTP senilai lebih dari Rp 2 triliun <i>Semoga KTP Mr Pecut tidak disita sebagai barang bukti...</i>	(Jawa Pos, 7 Maret 2017)	(Top:3)
4	Sidang e-KTP munculkan banyak kejutan <i>Ini pengadilan atau wahana rumah hantu?</i>	(Jawa Pos, 3 April 2017)	(Top:4)
5	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(Jawa Pos, 11 April 2017)	(Top:5)
6	Dipaksa UNBK, 28 sekolah terbuka angkat tangan <i>Kaseknya siap-siap angkat kaki</i>	(Jawa Pos, 13 Maret 2017)	(Top:6)
7	Soal tak muncul, UNBK kacau, terancam ujian susulan <i>...begini rasanya terlatih patah hati...</i>	(Jawa Pos, 7 April 2017)	(Top:7)
8	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(Jawa Pos, 27 Maret 2017)	(Top:8)

B.2 Tabel Pengumpul Data Konteks Sosial

No	Data	Sumber Data	Kode
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(Jawa Pos, 21 Maret 2017)	(KSPol:1)
2	Pilkada DKI, Demokrat terancam ditinggal mitra koalisi <i>Terancam akan ada lagi jumpa pers curahan hati...</i>	(Jawa Pos, 18 Februari 2017)	(KSPol:2)
3	Pemerintah larang kenaikan uang kuliah PTN <i>Kasih larangan juga buat para 'cabai, dong...</i>	(Jawa Pos, 19 Januari 2017)	(KSPol:3)
4	Tuntutan pemerintah ke Freeport: Lepas mayoritas saham atau pergi <i>Untuk kasus ini, kok nggak ada aksi bela pemerintah, ya?</i>	(Jawa Pos, 22 Februari 2017)	(KSPol:4)
5	Presiden ADB: Tahun ini ekonomi Indonesia membaik <i>Semoga jadi fakta, bukan sekedar semoga...</i>	(Jawa Pos, 2 Februari 2017)	(KSEko:5)
6	Di Kendari, tenaga kerja asing geser pekerja lokal <i>Yang katanya isu, ternyata bisa dipercaya...</i>	(Jawa Pos, 1 Januari 2017)	(KSEko:6)
7	Harga BBM-listrik tak naik hingga Juni <i>Tapi, harga-harga lain sudah siap naik menjelang Juni.</i>	(Jawa Pos, 25 Maret 2017)	(KSEko:7)
8	Korupsi akbar e-KTP senilai lebih dari Rp 2 triliun <i>Semoga KTP Mr Pecut tidak disita sebagai barang bukti...</i>	(Jawa Pos, 7 Maret 2017)	(KSHuk:8)
9	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(Jawa Pos, 27 Maret 2017)	(KSHuk:9)
10	Kasus pedofilia butuh pemberantasan hukum luar biasa <i>Hukuman mati pun terlalu ringan...</i>	(Jawa Pos, 22 Maret 2017)	(KSHuk:10)
11	Soal USBN juga bocor di Jakarta <i>Berarti bukan Ujian Susah Banget Nyontek....</i>	(Jawa Pos, 22 Maret 2017)	(KSPen:11)

12	Kemendikbud: USBN bocor palsu <i>Wah, terlanjur nyontek</i>	(Jawa Pos, 23 Maret 2017)	(KSPen:12)
13	Sebelas PTN bakal naikkan uang kuliah <i>PTN: Perusahaan Tinggi Negeri...</i>	(Jawa Pos, 15 Januari 2017)	(KSPen:13)



B.3 Tabel Pengumpul Data Implikatur

No	Data	Sumber Data	Kode
1	Sidang e-KTP munculkan banyak kejutan <i>Ini kejutan atau wahana rumah hantu</i>	(Jawa Pos, 3 April 2017)	(ImpPert:1)
2	Tuntutan pemerintah ke Freeport: Lepas mayoritas saham atau pergi <i>Untuk kasus ini, kok nggak ada aksi bela pemerintah, ya?</i>	(Jawa Pos, 22 Februari 2017)	(ImpPert:2)
3	Pembangunan tol terhambat cuaca <i>Apa sih di sini yang enggak menghambat?</i>	(Jawa Pos, 9 Maret 2017)	(ImpPert:3)
4	Jokowi: Jangan beli cabai rawit <i>Solusi yang sangat pedas...</i>	(Jawa Pos, 10 Januari 2017)	(ImpPern:4)
5	Kemenuh: Taksi <i>online</i> tetap lebih murah <i>Kalau mau lebih murah lagi, jalan kaki saja...</i>	(Jawa Pos, 26 Maret 2017)	(ImpPern:5)
6	Unas berbasis komputer, sekolah pelosok tetap pakai kertas <i>Kesenjangan yang sengaja diciptakan...</i>	(Jawa Pos, 5 Januari 2017)	(ImpPern:6)
7	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(Jawa Pos, 27 Maret 2017)	(ImpPern:7)
8	Seleksi penasehat KPK mulai berjalan <i>Koruptor juga butuh penasehat lho. Biar nggak korup lagi...</i>	(Jawa Pos, 27 Maret 2017)	(ImpPern:8)
9	Diduga uang suap, bupati Klaten simpan Rp. 3,2 M di rumah dinas <i>Sekarang siapkan alasan di rumah tahanan...</i>	(Jawa Pos, 5 Januari 2017)	(ImpPern:9)
10	Sidang korupsi e-KTP tidak disiarkan live <i>Sayang. Padahal, aktor-aktornya kawakan...</i>	(Jawa Pos, 8 Maret 2017)	(ImpPern:10)
11	Hasil survei: Dianggap rezeki, mayoritas warga mau terima	(Jawa Pos, 7 Februari 2017)	(ImpPern:11)

	money politics <i>Alangkah lucunya negeri ini...</i>		
12	Empat hakim MK belum lapor harta kekayaan <i>Berbaik sangka saja. Mungkin memang belum kaya...</i>	(Jawa Pos, 7 Maret 2017)	(ImpPern:12)
13	Muncul isu demo saat masa tenang pilkada <i>Kurang kerjaan bin kurang ajar ini...</i>	(Jawa Pos, 1 Januari 2017)	(ImpPern:13)
14	Kasasi diterima, MA ubah hukuman mati bandar kakap jadi 20 tahun <i>MA: Mahkamah Abal-abal...</i>	(Jawa Pos, 26 Februari 2017)	(ImpPern:14)
15	Hari kejeput, lebih dari 5 ribu PNS DKI membolos <i>Kalau bolosan, panggil saja orang tuanya...</i>	(Jawa Pos, 28 Maret 2017)	(ImpPern:15)
16	Perangi hoax, Kemenkominfo akan gandeng Facebook dan Twitter <i>Wadahi saja mereka, bikin festival hoax...</i>	(Jawa Pos, 1 Februari 2017)	(ImpPern:16)
17	Lapas dan rutan harus benahi manajemen <i>Hilangkan juga "bisnis" kamarnya...</i>	(Jawa Pos, 4 Maret 2017)	(ImpPern:17)
18	Sidang e-KTP seret banyak nama <i>Hukum seumur hidup sesuai masa berlaku e-KTP.</i>	(Jawa Pos, 6 Maret 2017)	(ImpPern:18)

B. 4 Tabel Pengumpul Data Prinsip Humor

No	Data	Sumber Data	Kode
1	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(Jawa Pos, 11 April 2017)	(PKB:1)
2	Empat hakim MK belum lapor harta kekayaan <i>Berbaik sangka saja. Mungkin memang belum kaya...</i>	(Jawa Pos, 7 Maret 2017)	(PKB:2)
3	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(Jawa Pos, 11 April 2017)	(MKSer:3)
4	Permen anak-anak dituduh mengandung narkoba <i>Apa memabukkan saat diemut?</i>	(Jawa Pos, 11 Maret 2017)	(MKSer1:4)
5	Di Indonesia masih marak perbudakan modern <i>Termasuk budak nafsu korupsi, budak narkoba, dan budak cinta... #eeaaa</i>	(Jawa Pos, 15 Maret 2017)	(PHip:5)
6	Situs dan akun radikal terus bermunculan <i>Pakai antioksidan, ampuh melawan radikal bebas</i>	(Jawa Pos, 3 April 2017)	(PHip:6)
7	DPD harus bersih dari partai <i>Restoran Padang aja buka cabang, masak partai nggak boleh...</i>	(Jawa Pos, 13 Maret 2017)	(PHip:7)
8	KRI R.E Martadinata bisa kecoh rudal lawan <i>Semoga nggak mudah terkecoh kapal pencuri ikan...</i>	(Jawa Pos, 8 April 2017)	(PKri:8)
9	Kunker ke Meksiko dan Jerman lolos <i>Bukan DPR kalau tidak ngelencer...</i>	(Jawa Pos, 2 Maret 2017)	(PKri:9)
10	Muncul isu demo saat masa tenang pilkada <i>Kurang kerjaan bin kurang ajar ini...</i>	(Jawa Pos, 1 Januari 2017)	(PKri:10)

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENELITIAN TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Tabel Analisis Topik

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Topik
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(Top:1)	Data (1) menjelaskan permasalahan pilkada DKI 2017 yang disebabkan oleh sejumlah pemilih bermasalah	Berdasarkan kedua data di samping, dapat disimpulkan bahwa topiknya adalah permasalahan dalam pelaksanaan pilkada DKI Jakarta 2017
2	Pilkada DKI, Demokrat terancam ditinggal mitra koalisi <i>Terancam akan ada lagi jumpa pers curahan hati...</i>	(Top:2)	Data (2) menjelaskan permasalahan pilkada DKI 2017 yang dialami oleh partai Demokrat yang terancam ditinggal oleh mitra koalisinya	
3	Korupsi akbar e-KTP senilai lebih dari Rp 2 triliun <i>Semoga KTP Mr Pecut tidak disita sebagai barang bukti...</i>	(Top:3)	Data (3) menjelaskan jumlah uang yang dikorupsi dalam kasus e-KTP mencapai Rp 2 triliun lebih	Berdasarkan kedua data di samping, dapat disimpulkan bahwa topiknya mengenai kritik terhadap tindakan korupsi e-KTP
4	Sidang e-KTP munculkan banyak kejutan	(Top:4)	Data (4) menjelaskan pelaksanaan sidang e-KTP	

	<i>Ini pengadilan atau wahana rumah hantu?</i>		yang memberikan banyak kejutan	
5	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(Top:5)	Data (6) menjelaskan isu kebocoran dalam pelaksanaan ujian nasional yang diselenggarakan pada tahun 2017	Berdasarkan ketiga data di samping, dapat disimpulkan bahwa topik yang dibahas adalah permasalahan pelaksanaan ujian nasional 2017
6	Dipaksa UNBK, 28 sekolah terbuka angkat tangan <i>Kaseknya siap-siap angkat kaki</i>	(Top:6)	Data (6) menjelaskan 28 sekolah terbuka angkat tangan akibat adanya paksaan untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer	
7	Soal tak muncul, UNBK kacau, terancam ujian susulan <i>...begini rasanya terlatih patah hati...</i>	(Top:7)	Data (7) menjelaskan permasalahan saat pelaksanaan ujian nasional akibat soal yang tidak muncul pada komputer	
8	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(Top:8)	Data (8) menjelaskan kasus yang diterima oleh Ridho Rhoma akibat penyalahgunaan narkoba. Namun keluarganya merasa bahwa Ridho hanya sebagai korban dalam kasus tersebut	Berdasarkan data di samping, dapat disimpulkan bahwa topik yang dibicarakan mengenai pelanggaran hukum penyalahgunaan narkoba

C.2 Tabel Analisis Konteks Sosial

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Konteks Sosial
1	Jelang pilkada DKI masih 89 ribu pemilih bermasalah <i>Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...</i>	(KSPol:1)	Data (1) menunjukkan adanya konteks sosial politik	Konteks politik pada data di samping adalah sistem demokrasi Indonesia yang berkaitan dengan permasalahan calon pemilih dalam pilkada DKI tahun 2017
2	Pilkada DKI, Demokrat terancam ditinggal mitra koalisi <i>Terancam akan ada lagi jumpa pers curahan hati...</i>	(KSPol:2)	Data (2) menunjukkan adanya konteks sosial politik	Konteks politik pada data di samping adalah mengenai partai Demokrat yang terancam ditinggal oleh mitra koalisinya dalam pilkada DKI pada periode kedua
3	Pemerintah larang kenaikan uang kuliah PTN <i>Kasih larangan juga buat para 'cabai, dong...</i>	(KSPol:3)	Data (3) menunjukkan adanya konteks sosial politik	Konteks politik pada data di samping adalah mengenai larangan pemerintah terhadap kenaikan UKT di PTN yang akan dilakukan pada tahun akademik 2017
4	Tuntutan pemerintah ke Freeport: Lepas mayoritas saham atau pergi <i>Untuk kasus ini, kok nggak ada aksi bela pemerintah, ya?</i>	(KSPol:4)	Data (4) menunjukkan adanya konteks sosial politik	Konteks politik pada data di samping adalah mengenai kebijakan pemerintah kepada pihak Freeport untuk melepas mayoritas saham
5	Presiden ADB: Tahun ini ekonomi Indonesia membaik <i>Semoga jadi fakta, bukan sekedar semoga...</i>	(KSEko:5)	Data (5) menunjukkan adanya konteks sosial ekonomi	Konteks ekonomi pada data di samping adalah mengenai pernyataan Presiden Asian Development Bank (ADB) yang menyebutkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia membaik

				pada tahun ini
6	Di Kendari, tenaga kerja asing geser pekerja lokal <i>Yang katanya isu, ternyata bisa dipercaya...</i>	(KSEko:6)	Data (6) menunjukkan adanya konteks sosial ekonomi	Konteks sosial ekonomi pada data di samping adalah mengenai keberadaan tenaga kerja asing di wilayah Kendari yang mulai menggeser tenaga kerja lokal
7	Harga BBM-listrik tak naik hingga Juni <i>Tapi, harga-harga lain sudah siap naik menjelang Juni.</i>	(KSEko:7)	Data (7) menunjukkan adanya konteks sosial ekonomi	Konteks sosial ekonomi pada data di samping adalah mengenai persoalan ekonomi tentang harga BBM dan listrik yang tidak akan mengalami kenaikan hingga bulan Juni 2017
8	Korupsi akbar e-KTP senilai lebih dari Rp 2 triliun <i>Semoga KTP Mr Pecut tidak disita sebagai barang bukti...</i>	(KSHuk:8)	Data (8) menunjukkan adanya konteks sosial hukum	Konteks sosial hukum pada data di samping adalah mengenai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh beberapa tokoh dengan mengkorupsi dana e-KTP senilai lebih Rp 2,3 triliun
9	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(KSHuk:9)	Data (9) menunjukkan adanya konteks sosial hukum	Konteks sosial hukum pada data di samping adalah mengenai permasalahan hukum Ridho Rhoma akibat dugaan penyalahgunaan narkoba
10	Kasus pedofilia butuh pemberantasan hukum luar biasa <i>Hukuman mati pun terlalu ringan...</i>	(KSHuk:10)	Data (10) menunjukkan adanya konteks sosial hukum	Konteks sosial hukum pada data di samping adalah mengenai kasus pedofilia yang saat ini banyak terjadi dan sangat meresahkan masyarakat
11	Soal USBN juga bocor di Jakarta <i>Berarti bukan Ujian Susah Banget Nyontek....</i>	(KSPen:11)	Data (11) menunjukkan adanya konteks sosial pendidikan	Konteks sosial pendidikan pada data di samping adalah mengenai kebocoran soal ujian sekolah berstandar nasional (USBN) yang terjadi di Jakarta

12	Kemendikbud: USBN bocor palsu <i>Wah, terlanjur nyontek</i>	(KSPen:12)	Data (12) menunjukkan adanya konteks sosial pendidikan	Konteks sosial pendidikan pada data di samping adalah mengenai pernyataan Kemendikbud berkaitan dengan beredarnya jawaban ujian USBN palsu
13	Sebelas PTN bakal naikkan uang kuliah <i>PTN: Perusahaan Tinggi Negeri...</i>	(KSPen:13)	Data (13) menunjukkan adanya konteks sosial pendidikan	Konteks sosial pendidikan pada data di samping adalah mengenai rencana kenaikan uang kuliah yang akan dilakukan oleh sebelah PTN

C.3 Tabel Analisis Implikatur

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Impikatur
1	Sidang e-KTP munculkan banyak kejutan <i>Ini kejutan atau wahana rumah hantu?</i>	(ImpPert:1)	Data (1) mengandung implikatur, khususnya implikatur pertanyaan	Data di samping menjelaskan tentang sidang e-KTP yang memberikan banyak kejutan. Data tersebut termasuk dalam implikatur pertanyaan karena kalimat sentilannya merupakan kalimat pertanyaan
2	Tuntutan pemerintah ke Freeport: Lepas mayoritas saham atau pergi <i>Untuk kasus ini, kok nggak ada aksi bela pemerintah, ya?</i>	(ImpPert:2)	Data (2) mengandung implikatur, khususnya implikatur pertanyaan	Data di samping menjelaskan mengenai tuntutan aturan pemerintah kepada pihak Freeport. Data tersebut termasuk dalam implikatur pertanyaan karena kalimat sentilannya merupakan kalimat pertanyaan
3	Pembangunan tol terhambat cuaca <i>Apa sih di sini yang nggak menghambat?</i>	(ImpPert:3)	Data (3) mengandung implikatur, khususnya implikatur pertanyaan	Data di samping menjelaskan terhambatnya pelaksanaan pembangunan infrastruktur beberapa ruas jalan tol akibat cuaca. Data tersebut termasuk dalam implikatur pertanyaan karena kalimat sentilannya merupakan kalimat pertanyaan
4	Jokowi: Jangan beli cabai rawit <i>Solusi yang sangat pedas...</i>	(ImpPern:4)	Data (4) mengandung implikatur pernyataan,	Data di samping mengandung opini redaktur yang disampaikan melalui kalimat sentilan yang menjelaskan saran Jokowi tersebut merupakan solusi yang

			khususnya implikatur pernyataan opini	sangat pedas.
5	Kemhub: Taksi <i>online</i> tetap lebih murah <i>Kalau mau lebih murah lagi, jalan kaki saja...</i>	(ImpPern:5)	Data (5) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan opini	Data di samping mengandung opini redaktur mengenai tarif taksi <i>online</i> yang dianggap mahal oleh masyarakat. Redaktur berpedapat bahwa apabila masyarakat merasa harga taksi <i>online</i> masih dirasa mahal maka mereka harus jalan kaki agar mendapat biaya lebih murah bahkan tanpa biaya sama sekali
6	Unas berbasis komputer, sekolah pelosok tetap pakai kertas <i>Kesenjangan yang sengaja diciptakan...</i>	(ImpPern:6)	Data (6) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan opini	Data di samping mengandung opini redaktur dengan menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan kesenjangan yang sengaja diciptakan
7	Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakai narkoba <i>Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin</i>	(ImpPern:7)	Data (7) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan sindiran dan kritik	Data di samping mengandung sindiran dan kritik yang menyiratkan bahwa Rhoma Irama yang gencar menyelipkan dakwah dalam lagu-lagunya seperti lagu Mirasantika, namun anaknya yang masih saja terbelit kasus barang haram tersebut
8	Seleksi penasehat KPK mulai berjalan <i>Koruptor juga butuh penasehat lho. Biar</i>	(ImpPern:8)	Data (8) mengandung	Data di samping mengandung sindiran dan kritik yang ditujukan kepada

	<i>nggak korup lagi...</i>		implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan sindiran dan kritik	koruptor. Hal tersebut berkaitan dengan bergulirnya angket KPK yang terjadi pada saat itu yang intinya ingin melemahkan KPK.
9	Diduga uang suap, bupati Klaten simpan Rp. 3,2 M di rumah dinas <i>Sekarang siapkan alasan di rumah tahanan...</i>	(ImpPern:9)	Data (9) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan sindiran dan kritik	Data di samping mengandung sindiran yang ditujukan kepada Bupati Klaten yang diduga menyimpan uang suap di rumah dinas
10	Sidang korupsi e-KTP tidak disiarkan live <i>Sayang. Padahal, aktor-aktornya kawakan...</i>	(ImpPern:10)	Data (10) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan sindiran dan kritik	Data di samping mengandung sindiran dan kritik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kasus korupsi e-KTP
11	Hasil survei: Dianggap rezeki, mayoritas warga mau terima money politics <i>Alangkah lucunya negeri ini...</i>	(ImpPern:11)	Data (11) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur	Data di samping mengandung sindiran dan kritikan kepada masyarakat yang ikut terlibat dalam menerima money politic

			pernyataan sindiran dan kritik	
12	Empat hakim MK belum lapor harta kekayaan <i>Berbaik sangka saja. Mungkin memang belum kaya...</i>	(ImpPern:12)	Data (12) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan hinaan	Data di samping mengandung hinaan yang ditujukan kepada empat orang mahkamah konstitusi yang belum melaporkan harta kekayaannya kepada KPK. Redaktur melakukan menghinaan dengan menganggap bahwa mereka belum memiliki harta kekayaan
13	Muncul isu demo saat masa tenang pilkada <i>Kurang kerjaan bin kurang ajar ini...</i>	(ImpPern:13)	Data (13) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan hinaan	Data di samping mengandung hinaan yang ditujukan kepada masyarakat yang ingin melakukan demo. Redaktur menghina masyarakat bahwa demo adalah tindakan kurang kerjaan dan kurang ajar
14	Kasasi diterima, MA ubah hukuman mati bandar kakap jadi 20 tahun <i>MA: Mahkamah Abal-abal...</i>	(ImpPern:14)	Data (14) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan hinaan	Data di samping mengandung hinaan kepada MA. Redaktur menyebutkan bahwa Ma adalah mahkamah abal-abal karena kurang konsisten dalam keputusan yang dibuat
15	Hari kejeput, lebih dari 5 ribu PNS DKI membolos <i>Kalau bolosan, panggil saja orang tuanya...</i>	(ImpPern:15)	Data (15) mengandung implikatur pernyataan, khususnya	Data di samping mengandung saran kepada pemerintah agar memberikan sanksi terhadap PNS DKI yang membolos kerja tanpa ada alasan yang jelas

			implikatur pernyataan saran	
16	Perangi hoax, Kemenkominfo akan gandeng Facebook dan Twitter <i>Wadahi saja mereka, bikin festival hoax...</i>	(ImpPern:16)	Data (16) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan saran	Data di samping mengandung saran yang kepada pemerintah untuk memwadahi adanya berita hoax tersebut dalam bentuk festival hoax
17	Lapas dan rutan harus benahi manajemen <i>Hilangkan juga "bisnis" kamarnya...</i>	(ImpPern:17)	Data (17) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan saran	Data di samping mengandung saran kepada pemerintah agar segera membenahi manajemen di lapas dan rutan serta menghapus kamar-kamar yang biasa disediakan untuk kepentingan bisnis
18	Sidang e-KTP seret banyak nama <i>Hukum seumur hidup sesuai masa berlaku e-KTP.</i>	(ImpPern:18)	Data (18) mengandung implikatur pernyataan, khususnya implikatur pernyataan saran	Data di samping mengandung saran sebagai masukan atau anjuran kepada KPK untuk menjatuhkan hukuman seumur hidup kepada pelaku kasus korupsi e-KTP sesuai dengan masa berlaku e-KTP.

C.4 Tabel Analisis Prinsip Humor

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis Prinsip Humor
1	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(PKB:1)	Data (1) mengandung prinsip kesepakatan berhumor	Data di samping mengandung kesepakatan berhumor yang terletak pada penggunaan kata pembalut karena dianggap tidak sopan
2	Empat hakim MK belum lapor harta kekayaan <i>Berbaik sangka saja. Mungkin memang belum kaya...</i>	(PKB:2)	Data (2) mengandung prinsip kesepakatan berhumor	Data di samping mengandung kesepakatan berhumor yang terletak pada penggunaan kata belum kaya karena dianggap menghina orang lain
3	Ujian nasional belum steril dari isu kebocoran <i>Cat sudah anti bocor, pembalut wanita juga. Ujian yang belum anti bocor...</i>	(MKSer:3)	Data (3) mengandung prinsip humor menggunakan kata-kata vulgar	Data di samping mengandung kata-kata seronok dengan menyebutkan kata pembalut yang dianggap seronok dan tidak sopan
4	Permen anak-anak dituduh mengandung narkoba <i>Apa memabukkan saat diemut?</i>	(MKSerl:4)	Data (4) mengandung prinsip humor menggunakan kata-kata vulgar	Data di samping mengandung kata-kata seronok yang ditandai dengan kata <i>diemut</i> . Kata <i>diemut</i> terasa lebih seronok dari pada kata “dimakan” sehingga kata tersebut dianggap tidak sopan
5	Di Indonesia masih marak perbudakan modern <i>Termasuk budak nafsu korupsi, budak narkoba, dan budak cinta... #eeaaa</i>	(PHip:5)	Data (5) mengandung prinsip humor menggunakan tuturan	Data di samping mengandung tuturan bergaya hiperbola, karena redaktur memberikan tanggapan yang berlebihan mengenai isu perbudakan modern yang saat ini terjadi di Indonesia melalui

			bergayahiperbola	pernyataan kalimat sentilan
6	Situs dan akun radikal terus bermunculan <i>Pakai antioksidan, ampuh melawan radikal bebas</i>	(PHip:6)	Data (6) mengandung prinsip humor menggunakan tuturan bergaya hiperbola	Data di samping mengandung tuturan yang berlebihan yang ditandai oleh kalimat <i>pakai antioksidan, ampuh melawan radikal bebas</i> . Pernyataan tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan kalimat berita yang ditulis oleh redaktur
7	DPD harus bersih dari partai <i>Restoran Padang aja buka cabang, masak partai nggak boleh...</i>	(PHip:7)	Data (7) mengandung prinsip humor menggunakan tuturan bergaya hiperbola	Data di samping mengandung tuturan yang berlebihan mengenai permasalahan DPD yang dianggap memiliki keterkaitan antara DPD dan restoran Padang. Padahal keduanya tidak saling berhubungan karena antara partai dan restoran Padang tidak ada keterkaitan sama sekali
8	KRI R.E Martadinata bisa kecoh rudal lawan <i>Semoga nggak mudah terkecoh kapal pencuri ikan...</i>	(PKri:8)	Data (8) mengandung prinsip humor untuk menyampaikan kritikan dengan gaya ironi	Data di samping mengandung kritikan ironi karena secara tidak langsung bermaksud memberikan sindiran atau kritikan kepada pihak pemerintah yang kurang waspada dalam pengawasan ilegal <i>fishing</i>
9	Kunker ke Meksiko dan Jerman lolos <i>Bukan DPR kalau tidak ngelencer...</i>	(PKri:9)	Data (9) mengandung prinsip humor untuk menyampaikan kritikan dengan	Data di samping mengandung kritikan kasar karena menganggap semua DPR itu suka jalan-jalan. Redaktur menganggap bahwa usulan DPR tersebut bukan semata-mata hanya untuk kunjungan kerja namun juga dilakukan untuk jalan-

			gaya sinisme	jalan
8	Muncul isu demo saat masa tenang pilkada <i>Kurang kerjaan bin kurang ajar ini...</i>	(PKri:10)	Data (10) mengandung prinsip humor untuk menyampaikan kritikan dengan gaya sarkasme	Data di samping mengandung sindiran kasar dan menyinggung perasaan yang ditunjukkan oleh kata <i>kurang ajar</i> . Pernyataan redaktur bermaksud untuk menyindir masyarakat terhadap tindakan demo yang dinalai kurang kerjaan

LAMPIRAN D. SILABUS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KURIKULUM 2013

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X (Sepuluh)/ 1 (Satu)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.2 Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan	Langkah-langkah penulisan teks anekdot (mengamati, menemukan topik, mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Peserta didik mengamati peristiwa/kejadian yang unik dan aneh • Menanya Peserta didik membuat pertanyaan tentang peristiwa unik atau aneh yang diamati • Mengeksplorasi Peserta didik membuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas Secara individual peserta didik diminta memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan • Observasi Guru mengamati kegiatan peserta didik 	2x45 menit	BUKU PESERTA DIDIK BAHASA INDONESIA SMA/SMK/MA KELAS X (WAJIB)

		<p>teks anekdot sesuai dengan struktur isi teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengasosiasikan Peserta didik mencari hubungan antara topik dengan struktur isi teks anekdot • Mengkomunikasikan Peserta didik membacakan teks anekdot dengan intonasi dan ekspresi yang tepat serta saling memberikan komentar 	<p>dalam proses menyusun teks anekdot</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis Guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan 		
--	--	---	---	--	--

LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Baskoro Yudho (redaktur Mr Pecut)

Hari/Tanggal : Senin/6 November 2017

1. Apa alasan anda memberi nama “Mr Pecut”?
Seperti yang kita tahu bahwa “pecut” itu kan cambuk artinya “menyakiti” tetapi tidak melumpuhkan itulah bahasa kiasan. Kalau kita dari perspektif media, “pecut” itu berarti tulisan dalam bentuk sindiran-sindiran berupa kalimat-kalimat pendek dari berita aktual yang dijadikan sebagai sindiran. Itulah makna pecutnya dari situ. Makna “pecut” dari perspektif media ya seperti itu.
2. Apa tujuan awal anda menciptakan rubrik “Mr Pecut”?
Iya ini tujuannya sebagai sindiran. Seperti kita lihat pada lembar pertama koran ini, di halaman depan sendiri ini berita yang berat-berat semua ya, ini harus ada penyeimbang dari berita ringan yang sifatnya sekali baca selesai, gak terlalu mikir, jadi ini harus ada penyeimbang dari berita yang di cover dalam halaman nasional itu. Jadi intinya sebagai penyeimbang biar di halaman depan tidak terlalu keras.
3. Apa tujuan anda memberikan gambar pada setiap kolom rubrik “Mr Pecut”?
Ya ini hanya sebagai pemanis saja. Pemanis bisa, estetika juga bisa. Seperti yang ini kan kita angkat sebagai tema pecutnya adalah pernikahan Raisa ya, mungkin yang dianggap paling lucu ya ini pernikahan Raisa, mungkin kalo Raisya kan patah hati pakai gambar ini. Mungkin untuk pemanis dan pelengkap dari rubrik “Mr Pecut” itu sendiri.
4. Bagaimanakan maksud dan tujuan anda menulis pernyataan pada rubrik “Mr Pecut” khususnya pada edisi berikut?
“Mr pecut” itu sama kayak koran, koran itu kita angkat berita aktual yang terjadi saat ini. “Mr Pecut” juga gitu, apa yang heboh di koran hari ini

atau kemarin, atau apa yang masih heboh dalam pembicaraan publik dan itu mungkin bisa menggelitik untuk di bikin “pecut” maka itu bisa dijadikan tema dalam rubrik “Mr Pecut”. Jadi pemilihannya itu bebas tergantung perspektif dari redaktur “Mr Pecut” sendiri. Ada beberapa yang harus dihindari seperti isu-isu sara gak boleh kita angkat, karena bukannya malah menghibur tapi malah menyakiti. Jadi ada beberapa tema yang harus kita hindari sebagai rujukan membuat “pecut” ini, jadi kayak tema sara, pembunuhan, dan kriminal-kriminal yang mengerikan harus kita hindari sebagai tema “pecut” kita.

a. 21 Januari 2017

Jelang pilkada DKI masih ada 89 ribu pemilih bermasalah
Mending, daripada yang dipilih yang bermasalah...

Ini kan soal pilkada kemarin ya, ini tetap kepada filosofi “Mr Pecut” yaitu sindiran/cambukan dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Ini kan sudah bukan rahasia umum lagi ya, setiap pilkada pasti ada masalah atau kendala, dan kendala yang paling sering muncul yaitu soal data-data pemilih. Pada edisi ini yang kita pilih adalah 89rb pemilih yang bermasalah. Lagian pada edisi tanggal ini, masalah tentang pilkada DKI sedang anget-angetnya dibahas, kita sengaja mengangkat masalah tentang ini karena pada saat itu memang masih aktual soal pilkada DKI dan permasalahannya.

b. 3 April 2017

Sidang e-KTP munculkan banyak kejutan

Ini pengadilan atau wahana rumah hantu?

Sampai sekarang sebetulnya soal e-KTP masih menjadi pembicaraan publik. Muncul banyak orang yang bermasalah dengan kasus e-KTP itu ya, ada anggota DPR dan politisi, semuanya banyak yang terlibat dalam proyek e-KTP. Waktu itu judul kita kalau gak salah “bakal ada tokoh yang menjadi target kejutan tokoh kuat” akhirnya seperti Setyo Novanto gitu jadi kita menggiringnya ke arah sana. Ini sindirannya kepada penuntasan penyelesaian kasus e-KTPnya itu yang

sampai sekarang banyak misteri-misteri yang belum tepecahkan seolah-olah ada beberapa tokoh yang sengaja “dilindungi”. Mangkanya kita memunculkan kata “wahana rumah hantu”. Seperti kita ketahui kalo hantu ini gak kelihatan tapi terornya menakutkan. Banyak tokoh-tokoh Mr X yang gak tersentuh dalam kasus e-KTP ini.

c. 16 Maret 2017

Fenomena ekuinoks, katanya suhu bisa sampai 40 derajat Celcius

Gak ada ekuinoks pun di sini sudah sering “Panas”

“Panas” macem-macem ya, waktu itu kan memang kita mengamati suhu alam pas panas-panasnya karena perubahan iklim. Ini di luar kuasa alam pada saat itu, politik kita sedang panas-panasnya jadi ke arah situ.

d. 27 Maret 2017

Keluarga merasa Ridho Rhoma adalah korban pemakaian narkoba

Nggak pernah nyanyi lagu Mirasantika punya Bang Haji, mungkin...

Sindiran tersebut jelas ditujukan kepada Ridho. Ridho ini kan publik figur dan orang tuanya juga seorang publik figur yang gencar menyuarakan/menyelipkan dakwah dalam lagu-lagunya. Seperti kita tahu kalau Rhoma Rhoma sering menyelipkan dakwah dalam lagu-lagunya ternyata malah anaknya sendiri yang tidak memahami dakwahnya tersebut dengan melakukan kesalahan.

e. 15 Januari 2017

Sebelas PTN bakal naikkan uang kuliah

PTN: Perusahaan Tinggi Negeri...

PTN kan Perguruan Tinggi Negeri ya, nah ini kita plesetkan aja singkatannya karena biaya kuliah mahal, ada proyeksi akan menaikkan uang kuliah, maka PTN nya kita plesetkan kepanjangannya itu. Jadi sindirannya ini jelas ditujukan kepada PTNnya itu selaku pihak fakultas yang punya wacana menaikkan uang kuliah ini

f. 27 Maret 2017

Seleksi penasehat KPK mulai berjalan

Koruptor juga butuh penasihat lho. Biar nggak korup lagi...

Sindirannya ke arah koruptor. Ini kalo gak salah waktu itu mulai bergulir angket KPK yang intinya mau melemahkan KPK. Akhirnya kita nyerangnya ya kepada koruptornya itu yang justru malah dilindungi tapi KPK nya yang malah dilemahkan. Karena pada saat itu bergulir kasus pelemahan KPK dll.

g. 5 Januari 2017

Diduga uang suap, bupati Klaten simpan Rp. 3,2 M di rumah dinas

Sekarang siapkan alasan di rumah tahanan..

Ini kan tinggal membalik fakta saja, dia menyimpan uang di rumah dinas, dan sekarang ... di rumah tahanan. Ya begitu sindiran-sidiran.

h. 28 Januari 2017

Patrialis bersumpah tak terima satu rupiah pun

Jelas, lha wong duitnya dolar...

Iya ini sindiran. Soalnya dia kan nyimpennya dolar bukan rupiah yaa.

i. 14 Februari 2017

Pilkada serentak, Muhammadiyah imbau warganya nyoblos

Coblos yang bisa kerja, bukan yang Cuma pintar membualkan kata...

Waktu itu kan Pilkada DKI isunya banyak yang gak memanfaatkan suara mereka karena isu sara atau apa, terus ada himbauan dari Muhammadiyah agar warganya mencoblos. Ini kritikan diarahkan kepada kandidat yang gak hanya pandai retorika saja.

j. 22 Februari 2017

Tuntutan pemerintah ke Freeport: Lepas mayoritas saham atau pergi.

Untuk kasus ini, kok nggak ada aksi bela pemerintah, ya?

Iya ini sindiran. Sindiranya waktu kan lagi habis aksi-aksi bela-bela itu ya. Ya ini kita arahnya ke ke sana. Waktu itu pemerintah

meminta Freeport untuk melepas saham, namun waktu itu gak ada reaksi dari elemen-elemen masyarakat soal sikap pemerintah kepada Freeport pada saat itu. Padahal waktu itu kan masih ramai terjadi demo berjilid-jilid itu ya, tapi kok pas pemerintah mau bersikap kepada pihak Freeport kok gak ada sikap dari masyarakat. Jadi sindirannya kearah situ.

k. 7 Maret 2017

Empat hakim MK belum lapor harta kekayaan

Berbaik sangka saja. Mungkin memang balum kaya...

Iya ini sindiran dan hinaan juga bisa. Sindiran yang berbau hinaan kepada pihak koruptor.

l. 8 Maret 2017

Sidang korupsi e-KTP tidak disiarkan live

Sayang. Padahal, aktor-aktornya kawakan...

Ini kan aktor berarti pelaku. Tapi masyarakat kalau nyebut aktor berarti pemain sinetron, pemain film, tapi kalok ini aktor di kasus e-KTP karena politisi-pilitisi kawakan semua. Ini kan tidak disiarkan secara live, maksudnya kok tidak disiarkan di televisi padahal kan aktor-aktornya kawakan atau politisi-politisinya kawakan semua kan.

m. 6 Maret 2017

Sidang e-KTP seret banyak nama

Hukum seumur hidup sesuai masa berlaku e-KTP.

Ini kan himbauan yang bernada kejengkelan. E-KTP melibatkan banyak tokoh, banyak politisi, banyak tersangka, tapi kita tahu lah proses hukum di negara kita, palingan mereka hanya dihukum dua tahun tiga tahun, maunya dihukum sesuai masa berlaku e-KTP mereka jika usianya 60 tahun ya dihukumnya 60 tahun juga lah.

LAMPIRAN F. DOKUMENTASI PENELITIAN



Observasi dan penyerahan surat ijin penelitian



Wawancara dengan redaktur “Mr Pecut”

AUTOBIOGRAFI

Penulis bernama lengkap Dwi Susanti dan lahir di Banyuwangi pada tanggal 14 Desember 1994. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Mislun dan Ibu Katiyem. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pancarini selama dua tahun dan lulus pada tahun 2001, kemudian menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 9 Karangharjo selama enam tahun dan lulus pada tahun 2007.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Glenmore selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Glenmore dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru Universitas Jember melalui jalur undangan dan diterima menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Selama menempuh studi S1 di Universitas Jember, penulis tinggal di Jalan Kalimantan 18, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sementara itu, tempat tinggal asal berada di Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.